PERANAN KELUARGA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA DAN SPRITUAL ANAK MENURUT HASAN LANGGULUNG (STUDI ANALISIS BUKU MANUSIA DAN PENDIDIKAN KARYA HASAN LANGGULUNG)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Serjana (S1) Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Pendidikan Agama Islam dalam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Oleh :

HARIPIN

NIM.2112.024

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI
1438H / 2017 M

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi dengan judul "**PERANAN KELUARGA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA DAN SPRITUAL ANAK MENURUT HASAN LANGGULUNG (STUDI BUKU MANUSIA DAN PENDIDIKAN KARYA HASAN LANGGULUNG)"**disusun oleh **HARIPIN**, NIM: **2112.024**, telah diuji dalam sidang munaqasyah Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Bukittinggi, hari Senin tanggal 21 Agustus 2017 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Program Strata Satu (S-1) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Bukittinggi, 21 Agustus 2017

Tim Penguji Munaqasyah

KETUA	SEKRETARIS
Dr.H. NUNU BURHANUDDIN,Lc., M.Ag	**NUR HASNAH, MA**
NIP. 19730510 200012 1 002	**NIP. 19860406 201503 2 005**

Anggota

Dr. HASNAWATI,S.Ag., M.Pd	**MINDANI, M.Ag**
NIP.19720104 200003 2 002	**NIP.19690806 200710 1 000**
Dr.H. NUNU BURHANUDDIN,Lc., M.Ag	**Dr. Zulfani Sesmiarni, M.Pd**
NIP. 19730510 200012 1 002	**NIP.19810923 200501 2 005**

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi

Dr.H. NUNU BURHANUDDIN,Lc., M.Ag
NIP. 19730510 200012 1 002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **"Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama dan Spritual Anak Menurut Hasan Langgulung (Studi Analisis Buku Manusia Dan Pendidikan Karya Hasan Langgulung)"** yang disususn oleh **HARIPIN, NIM. 2112.024** telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasah pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

Bukittinggi , Juli 2017

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc. M.Ag	**Dr. Zulfani Sesmiarni, M.Pd**
NIP. 197305102000121002	**NIP.198109232005012005**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tanggan dibawah ini :

Nama	: **HARIPIN**
NIM	: 2112.024
Tempat/Tanggal Lahir	: Kp.Malindai, Jorong Pasar Ladang Panjang/ 12 Oktober 1992
Fakultas/Jurusan	: FTIK/ PAI
Judul Skripsi	: **PERANAN KELUARGA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA DAN SPRITUAL ANAK MENURUT HASAN LANGGULUNG (Studi Analisis Buku Manusia dan Pendidikan Karya Hasan Langgulung)**

Menyatakan dengan ini sesungguhnya bahwa karya ilmiah (Skripsi) saya dengan judul diatas adalah benar asli karya saya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri, maka saya bersedia diproses sesuai hukum yang berlaku dan gelar kesarjanaan saya dapat dicabut sampai batas waktu yang telah ditentukan.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, Agustus 2017

Saya yang menyatakan :



HARIPIN
NIM.2112.024

HALAMAN PERSEMBAHAN



Sujud syukurku sebagai ungkapan bahagia atas nikmat dan karunia-Mu yang tak terhingga ini. Yaa Allah yang Maha Pengasih, dengan Kasih Sayang-Mu Hamba dapat menyelesaikan karya kecil ini. Semoga dengan bertambahnya ilmu ini bertambah pula Iman Hamba. Yaa Allah, Hamba mohon jadikanlah hamba ini termasuk orang yang selalu bersyukur kepada-Mu.

Alhamdulillah, berkat Ridho-Mu yaa Allah, karena do'a yang tiada putus dari Ayah dan Ibu dan karena harapan yang begitu besar dari orang-orang yang menyayangiku, akhirnya kuraih satu dari cita-citaku, sehingga ku gapai sebuah asa.

Seiring rasa syukur ku kepada Mu yaa Allah, ku persembahkan karya ini untuk Ibuku tercinta yang ku sayangi, yang telah memberikan semangat, kasih sayang dan pengorbanan. Tanpa terasa tahun demi tahun telah berlalu, pengorbanan-mu Ibu telah mengantarkan anakmu mencapai kesuksesan. Untuk ayahku tercinta dengan segala semangat dan perjuangan walau dengan segala keterbatasan yang kita miliki. Yang tak pernah terputus cintanya. Walaupun siang telah berubah malam, malam berubah pagi. Ia tetap memperhatikan dan menjagaku lewat do'anya. Berkat do'a mu ayah, akhirnya anakmu bisa menggapai gelar sarjana yang ayah impikan.

Kemudian kepada saudara-saudari ku (Idli Fadli, Neli Juwita Sari, Indra Angga Saputra, Jefri, Hafiza Khaira Lubna) terima kasih atas semangat dan dukungan untuk sebuah keberhasilanku. Semoga suatu saat nanti kita dapat menggapai apa yang kita cita-citakan dan dapat membahagiakan kedua orang tua kita.

Tiada goresan kata yang terindah, ku ucapkan terima kasihku kepada yang kuhormati Bapak Dr.H.Nunu Burhanuddin,Lc.,M.Ag dan Ibu Dr. Zulfani Sesmiarni, M.Pd yang telah meluangkan waktu dan perhatiannya dalam memberikan bimbingan, bantuan dan arahan padaku sehingga bisa menyelesaikan karya ini.

Untuk Bapak/Ibu dosen IAIN Bukittinggi, khususnya dosen Pendidikan Agama Islam, terima kasih atas segala ilmu dan bantuan Bapak/Ibu berikan. Untuk semua bapak dan ibu guru yang telah membimbing ku dari saat belajar di Taman Kanak-kanak sampai menamatkan diri di Sekolah Menengah Atas tempat ku menimba ilmu. Terima kasih atas ilmu yang telah diberikan, semoga menjadi amal jariah yang takkan pernah putus pahalanya.

Buat sahabat ku selama kuliah, kakak senior terutama kepada kakak syukra, Kak Hidayatul Fajri, Bang Khulil, Da Hendri, dan teman-temannya yang membina saya di luar kampus IAIN bukittinggi, junior yang selalu bersama-sama di perkuliahan dan di luar perkuliahan (Tetap semangat, semoga silaturrahmi kita tidak kan terputus).

Buat teman-teman yang sama-sama berjuang melewati hari-hari untuk memenuhi harapan kita : Adrial, Noufal, Dt.Gindo Malano, Zulfi, eko, Jekri, dkk

Terakhir untuk semua yang telah memberikan bantuan dan dorongan yang tak dapat disebutkan satu per satu. Semoga semua kebaikan serta do'a yang telah diberikan dibalas oleh Allah SWT (Amin).

Ku sadari ini bukan akhir perjuangan. Masih tinggi puncak yang harus ku daki, masih banyak jurang yang kan ku temui. Oleh karenanya yaa Allah berilah hamba kemudahan dan kelapangan serta kekuatan dalam menghadapi semua ujian yang Engkau berikan. Amin … Amin … Yaa Rabbal 'Alamin.

Segala puji bagi Allah yang senantiasa selalu membimbing hambanya ke jalan yang benar.

Bukittinggi, 2017

HARIPIN

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini serta menyelesaikan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi. Kemudian shalawat dan salam penulis curahkan kepada Allah agar selalu disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah meninggalkan dua perkara yang di jadikan pedoman oleh manusia yakni Al-Qur'an dan Hadits.

Penghargaan dan cinta terbesar penulis tunjukan kepada ayahanda **JULI ARDI** dan Ibunda **SARIYAH** yang telah memberikan segenap cinta dan kasih sayang yang tak terhingga dalam mengasuh, membesarkan dan mendidik penulis adalah lautan budi yang tak terbatas serta memberikan motivasi yang begitu dalam perjalanan hidup dan cita-cita penulis. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada saudara penulis yang telah memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan pendidikan di IAIN Bukittinggi.

Selanjutnya penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu **Dr. Ridha Ahida, M.HUM** sebagai Rektor IAIN Bukittinggi dan bapak **Asyari, S. Ag, M.Si** sebagai Wakil Rektor **I**, bapak **Novi Hendri, M.Ag** sebagai Wakil Rektor **II**, dan Ibu **Dra. Nuraisyah, M.Ag** sebagai Wakil Rektor **III,** serta jajarannya yang telah

memberikan fasilitas kepada penulis dalam menambah ilmu pengetahuan di IAIN Bukittinggi.

2. Bapak **Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc, M.Ag** sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi, Bapak **Wedra Aprison, M.ag** sebagai Wakil Dekan **I**, Bapak **Charles, S.Ag,M.Pd** sebagai Wakil Dekan **II,** dan Bapak **Drs. Khairuddin,M.Pd** sebagai Wakil Dekan **III** serta jajarannya dalam menambah Ilmu Pengetahuan di IAIN Bukittinggi ini.
3. Bapak **Fauzan,M.Ag** sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan fasilitas kepada penulis dalam menambah Ilmu Pengetahuan di IAIN Bukittinggi ini.
4. Bapak **Dr.H. Nunu Burhanuddin, Lc.,M.Ag** sebagai **Pembimbing I** dan Ibu **Dr. Zulfani Sesmiarni, M.Pd** sebagai **Pembimbing II,** yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan Skripsi ini, orang tua dan keluarga saya yang telah memberikan bantuan dan dukungan material dan moral.
5. Ibuk **Dr. Hasnawati,S.Ag.,M.Pd** sebagai **Penguji I,** dan bapak **Mindani, M.Pd** sebagai **Penguji II** yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan masukan terhadap skripsi ini.
6. Bapak **Pendi Hasibuan, M.Ag** selaku **Penasehat Akademik** yang telah memberikan dorongan kepada penulis untuk menyelesaikan studi di IAIN Bukittinggi.

7. Bapak/Ibuk Dosen yang telah memberikan fasilitas kepada penulis dalam menimbah ilmu pengetahuan di IAIN Bukittinggi
8. Bapak pimpinan serta karyawan/karyawati perpustakaan IAIN Bukittinggi yang telah menyediakan fasilitas kepada penulis untuk melakukan studi kepustakaan
9. Semua pihak yang telah membantu penulis selama menyelesaikan studi di IAIN Bukittinggi.

Atas segala bantuan yang telah diberikan, penulis ucapkan terimakasih semoga amalan dan jasa baik yang telah diberikan mendapat balasan yang lebih baik pula dan pahala di sisi Allah SWT, Aamiin. Dan penulis menyadari skripsi ini tidak luput dari kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pada pembaca. Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis berserah diri dan mohon ampun dari dosa dan kekhilafan, smoga ilmu yang penulis dapatkan selama di IAIN Bukittinggi ini dapat penulis amalkan sebaik-baiknya.

Bukittinggi, Juli 2017

Penulis

HARIPIN
NIM.2112.024

ABSTRAK

Skripsi Disusun Oleh **HARIPIN, NIM: 2112.024** dengan judul "**PERANAN KELUARGA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA DAN SPRITUAL ANAK MENURUT HASAN LANGGULUNG (STUDI BUKU MANUSIA DAN PENDIDIKAN KARYA HASAN LANGGULUNG)".** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi 2017

Penelitian ini dilatar belakangi oleh peran orang tua dalam mendidik anaknya. Dalam mendidik anak, orang tua mendapatkan berbagai masalah dalam pembinaannya, diantaranya adalah adanya perubahan nila-nilai moral agama sebagai akibat dari pesatnya perkembangan ilmu dan teknologi yang mempunyai dampak yang positif dan negatif. Sebagian orang tua juga menghadapinya dengan masa bodoh. Salah satu permasalahan dari luar, yaitu tuntutan modernisasi dan dampaknya pada kesenjangan antar-generasi. Penulis berpikir kebelakang dan menghubungkan kejadian tersebut dengan proses pendidikan yang diterapkan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah peranan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai Agama Anak menurut Hasan Langgulung dalam buku yang berjudul Manusia dan Pendidikan karya Hasan Langgulung. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Keluarga berperan dalam pendidikan agama anak menurut Hasan langgulung dalam bukunya berjudul manusia dan pendidikan.oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang berjudul "peranan keluarga dalam pendidikan agama anak menurut Hasan Langgulung studi analisis buku manusia dan pendidikan karya Hasan Langgulung".

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research* (studi pustaka), yaitu pendalaman, penelaahan dan mengidentifikasi pengetahuan yang ada didalam kepustakaan (sumber bacaaan, buku-buku referensi atau hasil penelitian lain) yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis dapatkan adalah Salah satu tempat atau cara untuk mengatasi terjadinya fenomena mengenai kenakalan remaja seperti Aksi balap liar, tawuran, prostitusi di bawah umur, pesta miras oplosan, dan lainnya. sebagai dampak dari ketidak telaksananya peran keluarga dengan baik, maka keluarga harus melaksanakan peran pentingnya dalam menanamkan nilai-nilai agama seperti Akidah, Ibadah, dan Akhlak anak dengan baik dan keluarga juga harus pemberi pelayanan atau asuahan spritual kepada anaknya.

DAFTAR ISI

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR ii

DAFTAR ISI v

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.. 1

B. Identifikasi Masalah 15

C. Batasan Masalah 16

D. Rumusan Masalah 16

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 16

F. Penjelasan Judul 17

G. Sistematika Penulisan 19

BAB II LANDASAN TEORI :

A. Peranan keluarga dalam Menanamkan nilai-nilai pendidikan agama dan spritual anak 21

1. Pengertian pendidikan agama islam 21

2. Pengertian Pendidikan Spritual 29

3. Pengertian keluarga 30

4. Peranan keluarga dalam pendidikan agama anak menurut Islam 36

B. Biografi Hasan Langgulung 41

1. Karya-karya Hasan Langgulung 43

2. Peta Intelektual Hasan Langgulung 45

C. Penelitian yang Relevan 46

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 49

B. Sumber Data 49

C. Teknik Analisis Data 50

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Peranan keluarga dalam pendidikan agama dan spritual anak 52

B. Peranan keluarga dalam pendidikan agama anak menurut salah satu tokoh lainnya 85

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 92

B. Saran 94

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antar pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan, yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Interaksi ini disebut interaksi pendidikan, yaitu saling berpengaruh antara pendidik dengan peserta didik. Dalam saling mempengaruhi ini, peranan pendidik lebih besar, karena kedudukannya sebagai orang yang lebih dewasa, lebih berpengalaman, lebih banyak menguasai nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan.

Pendidikan terkait dengan nilai-nilai, mendidik berarti "memberikan, mananamkan, menumbuhkan pendidikan berfungsi membantu peserta didik dalam mengembangkan dirinya, yaitu mengembangkan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya ke arah yang positif, baik dirinya maupun lingkungannya.[1] Oleh sebab itu pendidikan bukan sekedar memberikan pengetahuan atau nilai-nilai atau melatihkan keterampilan, namun pendidikan itu berfungsi mengembangkan apa yang secara potensial dan aktual yang dimiliki peserta didik, peserta didik bukanlah gelas kosong yang harus di isi dari luar.

[1] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2007)hal.3

Pendidikan itu mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia, karena pendidikan itu dapat membedakan manusia dengan makhluk-makhluk lainnya yang menepati jagad raya ini. Hal tersebut menunjukan bahwa manusia sangat membutuhkan pendidikan dalam keberlangsungan hidup.

Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 mengatakan bahwa:

> "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara."[2]

Untuk mencapai tujuan itu, maka seharusnya orang tua menyadari tentang arti pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya khususnya pendidikan yang ada sangkut pautnya dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Karena itu semua merupakan tanggung jawab orang tua terhadap generasi yang dilahirkannya. Sehubungan dengan tanggung jawab ini, maka seharusya orang tua dapat mengetahui mengenai apa dan bagaimana pendidikan dalam keluarga. Karena keluarga sendiri

Dalam hal pendidikan, seorang anak mendapatkan pendidikan dari berbagai macam, yaitu: Pendidikan di masyarakat, Pendidikan di Sekolah, dan pendidikan di keluarga.

a. Pendidikan masyarakat

---

[2]UU. No.20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional,* (Jakarta: Sinar Grafindo,2003)hal.2

Sebagai peserta didik (anak, remaja ataupun orang dewasa) sebenarnya mereka telah berada, hidup dan berkembang dalam lingkungan masyarakat, tetapi setelah selesai masa pendidikan, maka mereka masuk ke masyarakat dengan status yang lain, yang menunjukan tingkat kedewasaan dan kemandirian yang lebih tinggi. Dengan status sebagai anak, remaja atau orang dewasa, peserta didik mengalami proses pendidikan dalam lingkungan masyarakat, apakah melalui kegiatan yang lebih formal, kurang formal, bahkan tidak formal.

Pendidikan dalam lingkungan masyarakat lebih bersifat terbuka. Bahan yang di pelajari dapat mencakup seluruh aspek kehidupan, dengan semua sumber belajar yang ada dalam lingkungannya. Dalam lingkungan masyarakat, metode pembelajarannya mencakup semua interaksi dan komonikasi antar orang, baik secara lansung atau tidak lansung, mengunakan media cetak, ataupun elektronika. Para pendidik dalam lingkingan masyarakat adalah orang-orang dewasa, orang-orang yang mempunyai kelebihan yang di butuhkan oleh peserta didik, tokoh masyarakat dan para pimpinan formal maupun informal.[3] Maka dengan pendidikan dalam masyarakat anak dapat mempelajari hal-hal yang nyata dan pratis untuk menghadapi problema-problema dalam kehidupan, di

[3] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*,...hal.8

mana anak di tuntut untuk berusaha menghadapi apa-apa yang mereka peroleh dari keluarga dan sekolah.

b. Pendidikan sekolah

Pendidikan sekolah bersifat formal, di sekolah ada kurikulum sebagai rencana pendidikan dan pengajaran, ada guru-guru yang lebih frofesional, ada sarana-prasarana dan fasilitas pendidikan khusus sebagai pendukung proses pendidikan, serta ada pengelola pendidikan yang khusus pula. Pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan yang diberikan di sekolah, merupakan kelanjutan dari apa yang di berikan di dalam keluarga, tetapi tingkatannya jauh lebih tinggi dan kompleks sesuai dengan tahap penjenjangannya. Pengetahuan tersebut bersumber dari disiplin-disiplin ilmu atau permasalahan-permasalahan yang berkembang dalam masyarakat. Di sekolah juga di gunakan prinsip-prinsip, pendekatan, teknik, atau metode-metode mendidik dan mengajar yang lebih formal, yang bersumber dari bidang-bidang ilmu pendidikan.[4] Pendidikan di sekolah merupakan pendidikan lanjutan dari pendidikan sekolah, atau sebuah lembaga yang membantu pendidikan dalam keluarga.

c. Pendidikan keluarga

Keluarga seringkali disebut sebagai lingkungan pertama, sebab dalam lingkungan inilah pertama-tama anak mendapatkan pendidikan, bimbingan, asuhan, pembiasaan, dan latihan. Keluarga bukan hanya

[4] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan,*...hal.7

menjadi tempat anak dipelihara dan dibesarkan, tetapi juga tempat anak hidup dan dididik pertama kali. Apa yang diperoleh dalam kehidupan keluarga, akan menjadi dasar dan dikembangkan pada kehidupan-kehidupan selanjutnya. Keluarga merupakan masyarakat kecil sebagai prototipemasyarakat luas. Semua aspek kehidupan masyarakat ada di dalam kehidupan keluarga, seperti aspek ekonomi, sosial, politik, keamanan, kesehatan, agama, termasuk aspek pendidikan.[5]

Keluarga dalam Islam bermula dengan terciptanya hubungan suci yang menjalin seorang lelaki dan seorang perempuan melalui perkawinan halal, memenuhi rukun-rukun dan syarat-syarat sahnya. Oleh sebab itu kedua suami isteri itu merupakan dua unsur utama dalam keluarga. Jadi keluarga dalam pengertiannya yang sempit merupakan suatu unit sosial yang terdiri dari seorang suami dan seorang isteri, atau dengan kata lain keluarga adalah sekumpulan yang halal antara seorang lelaki dan seorang perempuan yang bersifat terus-menerus dimana yang satu merasa tenteram dengan yang lain sesuai dengan yang ditentukan oleh agama dan masyarakat. Dan ketika suami isteri itu di karuniai seorang anak atau lebih, maka anak-anak itu menjadi unsur yang utama ketiga pada keluarga tersebut disamping unsur sebelumnya.[6]

Islam memandang keluarga sebagai lingkungan pertama bagi individu dimana ia berinteraksi. Dari interaksi dengan lingkungan

[5] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan,*...hal.6
[6] Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan,* (Jakarta: Dar Al Husna,1986)hal.346

pertama itu individu memperoleh unsur-unsur dan ciri-ciri dasar dari pada kepribadiannya. Juga dari situ ia memperoleh akhlak, nilai-nilai, kebiasa-kebiasaan dan emosinya. Jadi keluarga itu menurut pandangan individu merupakan simbol bagi ciri-ciri yang mulia seperti keimanan yang teguh kepada Allah, pengorbanan, kesedian berkorban untuk kepentingan kelompok, cinta kepada kebaikan, kesetian, nilai mulia, dan lain-lain. Dengan demikian keluarga dapat menolong individu untuk menanamkannya pada dirinya. Individu itu perlu kepada keluarga bukan hanya pada tingkat awal hidupnya dan pada masa kanak-kanak, tetapi diperlukan sepanjang hidupnya.[7] Maka itu peranan keluarga paling penting bagi individu terutama bagi pendidikan agamanya, terutama anak karena anak merupakan amanah yang diberikan Allah kepada keluarga atau kedua orang tua, dan anak juga merupakan harta yang paling berharga yang di berikan Allah SWT kepada orang tua, yang harus dijaga, dilindungi, dan dididik yang sesuai dengan semestinya.

Keluarga merupakan ujung tombak dalam pembentukan pribadi anak karena keluarga mempunyai peranan yang paling penting dalam pendidikan anak. Keluarga adalah tempat tumbuh kembang anak mulai dari lahir hingga dewasa. Oleh sebab itu, pendidikan dalam keluarga harus menjadi perhatian yang utama.[8] Maka itu keluarga merupakan

[7] Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*,.....hal.348

[8] Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Anak*, (jakarta: PT.Bumi Aksara, 2016)hal.194

sangat penting dalam pendidikan utama bagi anak karena ia adalah tempat berkembang dan tumbuh anak dari sejak lahir sampai anak tersebut dewasa, keluarga juga harus menjadi perhatian penting bagi pendidikan anak karena pembentukan kepribadian anak tergantung pada keluarganya.

Dalam hal mendidik ada tiga pendidikan yaitu formal, informal, nonformal. Pendidikan di rumah tangga termasuk pendidikan informal. Zakiah Drajat mengemukakan bahwa keluarga merupakan tempat anak tumbuh dan berkembang. Apabila suasana keluarga baik terutama dalam bidang pendidikan, maka anak akan tumbuh dengan baik, tetapi apabila suasana dalam rumah tangga tidak baik maka bertambahlah pertumbuhan dan perkembangan anak.[9]

Pendidikan dalam keluarga adalah suatu kewajiban membentuk kesejahteraan keluarga dan memelihara keluarga dari siksa api neraka. Sebagai firman Allah SWT dalam Surat At-Tahrim ayat 6.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَـٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu;

---

[9] Zakia Drajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* , (Jakarta: Ruhama 1993) hal. 41

penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".

Ayat enam dalam Surat At-Tahrim tersebut mengambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah tangga. Karena yang di tuju dalam ayat tersebut ialah laki-laki dan perempuan (Ayah dan Ibu). Berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak dan juga pasangannya masing-masing.[10] Pendidikan di keluarga sangat menentukan karena peletak dasar bagi pendidikan seorang anak sebelum melanjutkan pada instusi pendidikan formal. Dalam hadist nabi

كُل مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

"Setiap anak terlahir dalam keadaan suci, kedua orang tuanyalah yang akan mewarnai (anaknya) apakah akan menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi"(H.R Bukhari Muslim).

Menurut pendapat Hasan Langgulung peranan keluarga dalam pendidikan anak ada tujuh macam diantaranya, pendidikan jasmani, dan kesehatan, pendidikan akal, pendidikan keindahan, pendidikan emosi dan psikologi, pendidikan Agama dan spritual, pendidikan akhlak, pendidikan sosial dan politik.[11]

Fungsi memberikan pendidikan bagi keluarga kepada anak bukanlah satu-satunya fungsi, tetapi banyak fungsi lainnya, seperti fungsi melahirkan anak dan menyusukannya, fungsi pelayanan terhadap anggota-anggota keluarga seperti pekerjaan-pekerjaan yang di butuhkan

[10] M.Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 14, Pesan, dan keserasian Al-qur'an,* (jakarta: Lentera Hati, 2002)hal.177-178

[11] Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan,*...hal.363

untuk kepentingan sehari-hari, termasuk memasak, menjahit, membersihkan rumah dan mengatur lain-lain. Disamping itu ada fungsi Sosial, Agama, Ekonomi, Politik, dan dimana anggota- anggota keluarga tidak membatasi aktivitasnya dalam rumah, tetapi seluruh masyarakat dimana keluarga itu berada.[12]

Oleh sebab itu, keluarga sangat penting untuk memegang fungsinya sebagai badan pendidikan terutama yang berkenaan dengan nilai-nilai, di samping lembaga-lembaga pendidikan yang formal seperti sekolah, dan universitas. Apabila keluarga tidak sanggup memegang fungsi pendidikannya atau dikalahkan oleh lembaga-lembaga lain seperti media masa misalnya, maka keluarga menghadapi bahaya besar yang mengancam kelanjutan hidupnya sendiri, seperti yang terjadi di negara-negara industri. Di negara-negara itu nilai-nilai bukan lagi di anjurkan oleh keluarga, tetapi media masa, seperti tv, radio, dan lain-lain. Apa yang harus dimakan, ditonton, diminum, dipakai bukan ditentukan oleh keluarga tetapi oleh TV dan iklan-iklan. Oleh karena itu orang tua tidak punya kuasa terhadap anak-anaknya. Orang tua sekedar berfungsi melahirkan anak, adapun mendidiknya di serahkan kepada iklan TV. Orang tua berfungsi tidak lebih dari pabrik anak. Funsi pendidikannya tidak ada, persis seperti hewan. Begitulah kejadian dari sebagian keluarga. Dapatkah arus deras yang berusaha menghancurkan sendi-sendi keluarga ini di bendung untuk mengembalikan keluarga

[12] Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*,...hal.358

ketempat yang di tempatinya, tergantung kepada kita untuk menyadarinya.

Oleh sebab itu, keluarga dalam Islam mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus di tunaikan terhadap anak-anaknya, diantaranya adalah:

a) Seorang laki-laki memilih bakal isteri yang saleh untuk menjadi ibu bagi anak-anaknya.
b) Memilih nama yang baik buat anak-anaknya.
c) Memperbaiki adab dan pendidikan anak-anaknya.
d) Bersifat adi terhadap anak-anaknya.
e) Bekerja sama dengan lembaga-lembaga lain dalam masyarakat untuk menjaga dan membimbing anak dari segi kesehatan, akhlak dan sosial.
f) Menjadi tauladan yang baik terhadap akhlak dan perangai yang di ajarkan kepada anak dalam rumah tangga yang penuh dengar syiar dan kebiasaan Islam.[13]

Supaya keluarga dapat menjalankan fungsinya yang penting sebagai faktor yang memberi sumbangan kearah memperkuat ummah, maka wajib bagi kepala keluarga dan isteri menunjukan, melalui contoh yang baik, budi bahasa Islam, dan menetapkan aqidah Islam.[14]

[13] Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*,...hal.391
[14] Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*,...hal.335

Maksudnya Berdasarkan perkembangan zaman perilaku menyimpang anak menjadi salah satu masalah yang sering terjadi karena peran keluarga tidak berjalan dengan semestinya. Aksi balap liar, tawuran, prostitusi di bawah umur, pesta miras oplosan, dan lainnya merupakan contoh dari sekian banyak perilaku menyimpang yang dilakukan anak zaman sekarang. Perilaku-perilaku tersebut tidak muncul begitu saja, namun melewati beberapa proses hingga lahirlah perilaku menyimpang. Pengaruh siaran yang ditayangkan Televisi (TV) juga menjadi salah satu faktor munculnya perilaku menyimpang. Saat ini, siaran TV tidak lagi menjadi sarana edukasi yang baik bagi anak. Hal ini disebabkan karena rata-rata siaran TV lebih banyak mencari *rating* tinggi dengan acara yang bernuasa percintaan dikalangan remaja, aksi balap motor dan mobil dengan nuansa glamor, dan lain sebagainya, apalagi dengan internet banyaknya iklan dan tontonan yang tidak baik bagi anak-anak.

Jadi keluarga sangat di perlukan fungsinya karena sebagai contoh bagi generasi penerusnya, kalau seandainya suami atau isteri tidak mempunyai tauladan yang baik maka generasinya atau anaknya akan terancam masa yang akan datang terutama dalam kepribadiannya.

Bahwa anak yang tidak mendapatkan pendidikan agama dalam keluarga tidak akan dapat diharapkan menjadi pemilik kematangan agama yang kekal. Walaupun anak mendapat ajaran agama tidak semata-mata berdasarkan yang mereka peroleh sejak kecil namun

pendidikan keagamaan sangat berpengaruhi melalui sifat meniru.[15] Berbicara tentang pendidikan agama Islam Menurut Prof. Dr. Zakiah Darajat dalam buku Abdul Majid dan Dian Andayani, "pendidikan agama Islam adalah usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran agama Islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup".[16]

Manusia adalah mahluk yang paling tinggi derajatnya dibandingkan makhluk tuhan yang lainnya. Mengapa demikian?,tentu jawabannya karena manusia telah diberkahi dengan akal dan fikiran yang bisa membuat manusia tampil sebagai khalifah dimuka bumi ini. Akal dan fikiran ini lah yang membuat manusia bisa berubah dari waktu ke waktu. Dalam kehidupan manusia sulit sekali dipredeksi sifat dan kelakuannya bisa berubah sewaktu-waktu. Kadang dia baik,dan tidak bisa bisa dipungkiri juga banyak manusia yang jahat dan dengki pada sesame manusia dan makhluk tuhan lainnya. Setiap manusia kepercayaan akan sesuatu yang dia anggap angung atau maha kepercyaan inilah yang disebut sebagai spriritual. Spiritual ini sebagai kontrol manusia dalam bertindak, jadi spiritual juga bisa disebut sebagai norma yang mengatur manusia dalam berperilaku dan bertindak.

---

[15] Rahmayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia,1994)hal.46

[16] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung : Remaja Roskadarya, 2004), hal. 130

Pendidikan agama dan spritual merupakan bimbingan jasmani dan rohani yang berdasarkan hukum-hukum agama yang bertujuan untuk membina dan mengasuh anak, agar senantiasa dapat memahami ajaran agama Islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan, sehingga pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan agama Islam adalah mendidik budi pekerti, pendidikan budi pekerti bertambah penting ketika dikaitkan dengan keberhasilan suatu masyarakat karena dengan lajunya modernisasi disegala bidang. Tidak sedikit menimbulkan berbagai fenomena yang mengarah pada hal-hal negatif, ini semua membuktikan bahwa peranan keluarga dalam membina dan mengasuh anak untuk mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup adalah suatu hal yang sangat penting. Berdasarkan firman Allah SWT dalam Qs.Ar rum: 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: "*Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."*

Berdasarkan ayat diatas penulis menjelaskan bahwa bahwa setiap manusia lahir dengan membawa naluri keagamaan dan iman kepada Allah SWT. Untuk itu, dalam tahapan perkembangan dan

pertumbuhannya, orang tua memiliki tanggung jawab penuh atas upaya membimbing dan membina anak agar sesuai dengan naluri dasar yang telah dibawanya semenjak lahir yakni sesuai dengan konsep yang telah digarisbawahi dalam ajaran agama Islam. Sebab agama merupakan nasihat dari Allah SWT buat umat manusia melalui para Nabi dan Rasul-Nya yang bersandarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah agar manusia hidup bahagia, selamat dan sejahtera di dunia dan akhirat.

Orang tua dalam mendidik anaknya mendapatkan permasalahan dalam pembinaan diantaranya adalah cepatnya perubahan nila-nilai sebagai akibat dari pesatnya perkembangan ilmu dam teknologi yang mempunyai dampak yang positif dan negatif selain itu juga adanya ketidak pastian masa depan yang rawan, sehingga masalah-masalah kaum remaja dihadapi dengan kekerasan, atau razia. Sebagian orang tua juga menghadapinya dengan masa bodoh. Dan salah satu permasalahan dari luar, yaitu tuntutan modernisasi dan dampaknya pada kesenjangan antar-generasi. Menghadapi tantangan budaya lain dalam hal ini budaya Barat kita bisa menolak atau menerima. Kita putuskan menerima, tetapi dalam hal menerima ini pun kita ada dua pilihan, menerima bulat-bulat atau adopsi dan menerima secara adaptasi.[17] Banyak fenomena dilapangan yang menjadi permasalahan dalam pendidikan terlebih khusus pada pendidikan agama, karena pendidikan agama ini salah satunya dasar untuk pendidikan lainnya. Jika seorang anak tidak

[17] Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Dalam Abad ke-21,* (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2003)hal.211-212

terbiasa untuk patuh dan taat pada kedua orang tuanya, ia tidak mungkin mau mendengar nasehat, bimbingan, dan kata-kata mereka. Anak yang tumbuh dengan perilaku demikian akan menciptakan masalah bagi dirinya sendiri, orang tua, dan masyarakat sekitarnya. Kelak ia, akan menjadi seseorang yang tidak mengidahkan norma-norma yang ada di tengah masyarakat dan undang-undang yang disusun Negara.

Keluarga di samping berperan dalam pembentukan pribadi anaknya, juga diyakini dapat mengantarkan anaknya kedewasaan, baik secara jasmani maupun rohani, sehingga anaknya mampu bertanggung jawab terhadap Allah SWT. Dari latar belakang di atas, penulis ingin melakukan penelitian pemikiran Hasan Langgulung mengenai peranan keluarga dalam pendidikan anak khususnya mengenai pendidikan anak dalam keluarga, yang nantinya akan di susun menjadi skripsi dengan judul ***"Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Dan Spritual Anak Menurut Hasan Langgulung (Studi Buku Manusia dan Pendidikan Karya Hasan Langgulung)".***

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis kemukakan diatas maka masalah pada penelitian ini dapat di identifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya peranan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai agama dan spritual anak.
2. Kurangnya perhatian keluarga dalam menanamkan nilai-nilai agama dan spritual anak.
3. Belum efektifnya keluarga dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama dan spritual anak.
4. Kurangnya pelaksanaan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai agama dan spritual anak.

C. Batasan Masalah

Untuk memudahkan penulis menghindari terlalu luasnya ruang lingkup pembahasan ini, maka penulis membatasinya mengenai peranan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai agama dan spritual anak.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka penulis dapat merumuskan Bagaimana peranan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai agama dan spritual anak?

E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui Keluarga berperan dalam pendidikan agama dan spritual anak menurut Hasan langgulung dalam bukunya berjudul manusia dan pendidikan.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memperluas wacana dan menambah pengetahuan serta pengembangan khazanah keilmuan. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

a) Memenuhi syarat dan tugas-tugas guna memperoleh gelar Sarjana (S1)Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
b) Sebagai sumbangan positif yang dapat menambah bahan bacaan bagi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
c) Memberikan motivasi kepada semua pembaca tentang peranan keluarga dalam poendidikan agama anak.

F. Penjelasan Judul

Peranan	**:**	Tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa
Keluarga	**:**	Sekelompok kecil dalam masyarakat yang terdiri dari ibu, bapak dan anaknya.
Menanamkan Nilai-Nilai	**:**	Memasukkan paham atau ajaran yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang

menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan, singkatnya sesuatu yang baik".

Pendidikan Agama dan Spritual : Bimbingan jasmani dan rohani yang berdasarkan hukum-hukum agama yang bertujuan untuk membina dan mengasuh anak, agar senantiasa dapat memahami ajaran agama Islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan, sehingga pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Anak : Makhluk yang mulia ciptaan Allah yang harus dipertanggung jawabkan melalui perlindungan, penjagaan, dan memberikan bimbingan, dengan melalui hal tersebut maka anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrahnya.

Hasan Langgulung : Seorang tokoh pendidikan di

Indonesia yang telah lama berdomisili di Malaysia yang berasal dari daerah Rapang Sulawesi Selatan.

G. Sistematika Penulisan

Untuk lebih jelas dan lebih memudahkan pemahaman pembaca serta agar lebih terarahnya penulisan skripsi ini, maka dapat di lihat sistematika penulisannya sebagai berikut;

BAB I, Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, dan sistematika penulisan.

BAB II, Landasan teori merupakan pembahasan tentang Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama dan Spritual Anak, yang terdiri dari Pengertian Pendidikan Agama Islam, Pengertian Pendidikan Spritual, Pengertian Keluarga, Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Agama Anak Menurut Islam, sedangkan pada sub pembahasn Biografi Hasan Langgulung terdiri dari, karya-karya Hasan Langgulung, peta intelektual Hasan Langgulung, dan Penelitian yang relevan.

BAB III, metodologi penelitian yang berisikan jenis penelitian, sumber data, dan teknis analisis data.

BAB IV, hasil penelitian yang berisikan tentang inti dari bagaimana peranan keluarga dalam pendidikan agama anak menurut Hasan Langgulung studi buku Manusia dan Pendidikan.

BAB V, penutup yang berisikan kesimpulan dan saran dalam bab ini.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama dan Spritual Anak

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama terdiri atas dua kata, yaitu "pendidikan" dan "agama". Kata "pendidikan" secara etimologi berasal dari kata didik yang berarti "proses pengubahan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pendidikan dan latihan.[18]

Ada tiga istilah yang dianggap memiliki arti yang dekat dan tepat dengan makna pendidikan yaitu, *Tarbiyah* (تربية) *Ta'lim* (تعليم) dan *Ta'dib* (تأ د يب). Masing-masing memiliki karakteristik makna disamping memiliki kesesuaian dalam pengertian pendidikan.[19]

Pertama, istilah "*Tarbiyah*" berasal dari kata "*rabba*" yaitu yang berarti bertambah dan tumbuh, "*rabiya yarba*" berarti tumbuh dan berkembang, memelihara dan membimbing. Menurut Abu A'la almaududi dalam bukunya "Bagaimana memahami Al-Qur'an" sebagaimana dikutip oleh Abdurrahman Abdullah mengatakan bahwa kata Rabb dari arti tersebut tidak hanya dibatasi pada makna memelihara dan membimbing, tetapi lebih jauh yakni :

---

[18] Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Balai Pustaka, 1990) hal. 204

[19] Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999) hal. 3

a) Memelihara dan menjamin atau memenuhi kebutuhan yang dipelihara.
b) Membimbing dan mengawasi serta memperbaikinya dalam segala hal.
c) Pemimpin yang menjadi penggerak utamanya secara keseluruhan.
d) Pemimpin yang diakui kekuasaannya, berwibawa dan semua perintahnya diindahkan.
e) Raja atau pemilik.[20]

Al-Badawi menyebutkan sebagaimana dikutip oleh Zakiyah Daradjat menyatakan bahwa yang dimaksud dengan Tarbiyah adalah: "Kata Rabb aslinya bermakna al-Tarbiyah, yaitu menghantarkan sesuatu hingga derajat kesempurnaannya, tahap demi tahap".[21]

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan dapat kita ketahui bahwa Tarbiyah adalah proses bimbingan yang dilakukan yang mengacu kepada aspek dan konsep pendidikan dan dilakukan melalui proses tahap demi tahap untuk mencapai derajat kesempurnaan.

Kedua, Istilah "*Ta'lim*" secara etimologi berasal dari kata kerja "*allama*" (علم) yang berarti mengajar, sehingga *ta'lim* diartikan sebagai "pengajaran". Muhammad Rasyid Ridha menyebutkan bahwa, yang dimaksud dengan ta'lim adalah "proses transmisi berbagai ilmu

[20] Abdullah, Abd. Rachman, *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: UII Press, 2002), Cet. I, hal. 25

[21] Zaikiyah Darajat, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), Cet I hal. 13

pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu".[22]

Ketiga, *Ta'dib*, secara etimologi merupakan bentuk mashdar dari kata "*addaba*" (ادب) , yang berarti memberi adab, mendidik, sementara itu kata adab yang mempunyai hubungan dengan *Ta'dib*, sebagaimana maksud diatas didefenisikan oleh para ahli pendidikan sebagai berikut:

1) Dalam kitab Al-Ta'rif, Al-Jurjaini mendefenisikan adab sebagai ibadah dari pengetahuan (iffah) yang bisa melindungi diri dari kesalahan.
2) Dalam Al-Mu'jam Al-Wasith, adab berarti disiplin jiwa melakukan pendidikan dan pengajaran untuk memperoleh perilaku yang diterapkan.[23]

Jadi dari ketiga istilah pendidikan yaitu Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib di atas dapat disimpulkan bahwa, istilah yang tepat untuk digunakan sebagai istilah Pendidikan Islam adalah "*Tarbiyah*". Karena ungkapan tersebut mempunyai hakikat dan memiliki makna yang luas mengenai pendidikan karena di dunia ini yang menjadi pendidik utama adalah Allah SWT.

Pendidikan secara umum dirumuskan oleh para pakar pendidikan dengan pengertian yang berbeda-beda :

---

[22] Syamsul Nizal, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), Cet I, hal. 27
[23] Abdullah, Abd. Rahman, *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam*...hal. 34

a) Langeveld

Pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan ditunjukkan kepada orang yang belum dewasa.

b) John Dewey

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kea rah alam dan sesama manusia.

c) J.J. Rousseau

Pendidikan adalah memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa kanak-kanak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa.

d) Driyarkara

Pendidikan ialah pemanusiaan manusia muda atau pengangkatan manusia muda ke taraf insani.

e) Carter V. Good

Pendidikan adalah: Seni, praktik atau profesi sebagai pengajar; Ilmu yang sistematis atau pengajaran yang berhubungan

dengan prinsip dan metode-metode mengajar, pengawasan dan bibingan murid; dalam arti luas digantikan dengan istilah pendidikan.

f) Ahmad D. Marimba

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.[24]

Dari defenisi pendidikan yang dijelaskan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, pendidikan merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh orang dewasa yang bertujuan untuk memanusiakan manusia sebagai bekal oleh anak-anak menuju pendewasaan.

Agama, dalam bahasa inggrisnya *Religios* (bahasa latin) berasal dari kata "*re* dan *eligare*" yang berarti memilih kembali dari jalan sesat ke jalan Tuhan. Menurut istilah Agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dengan Allah dan tanggung jawab kepada Allah, kepada masyarakat serta alam sekitarnya.[25]

---

[24] Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012) Cet. X, hal. 2-3

[25] Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994) cet.II hal.3-4

Agama adalah sesuatu yang “sangat suci”. Agama, dalam kenyataannya, memainkan peranan yang sangat penting dalam konteks perubahan sosial. Pada kenyataan pula, agama dapat menjadi “alat” kekuasaan untuk membangun kekuatan baru atas nama agama. Agama bisa difungsikan dan dijadikan sebagai alat pembenaran, penguat, dan pengesahan. Melalui agama pula kekuasaan mendapatkan pembenarannya.[26]

Islam adalah doktrin agama, yang di turunkan oleh Allah SWT. Kepada hamba-Nya melalui para rasul. Dalam Islam memuat sejumlah ajaran, yang tidak terbataspada aspek ritual, tetapi juga mencakup aspek peradaban. Dengan misi utamanya sebagai rahmatan lil ‘alamin, Islam hadir dengan menyeguhkan kata nilai yang bersifat plural dan inklusif yang merambah kedalamsemua ranah kehidupan. Islam adalah agama kepatuhan, kebersihan dari cacat dan perdamaian untuk memperoleh keselamatan dunia dan akhirat.[27]

Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia baik lahir maupun batin agar terbentuknya pribadi muslim seutuhnya. Manusia adalah makhluk yang memerlukan bantuan dan pertolongan orang lain, dia tidak bisa hidup sendiri tanpa pertolongan, pertolongan sejak

---

[26] Selfia Hanani, *menggali interelasi sosiologi dan agama,* (Bandung: Humaniora.2011),hal.121

[27] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Prenada Media, 2006),hal. xii

awal kepadanya adalah bagian dari pendidikan. Ketika orang tuanya pertama kali memberi pertolongan kepadanya, maka itulah awal pendidikan baginya setelah dia lahir.[28] Dan Pendidikan Islam adalah suatu proses spiritual, akhlak, intelektual, dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai dan prinsip serta teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.[29]

Pendidikan Islam bertujuan membentuk pribadi Muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik jasmaniyah maupun rohaniyah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia, dan alam semesta.[30]

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Agama Islam berbasis Kompetensi, Fungsi pendidikan Agama Islam adalah:

1) Pengembangan

   Yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah swt. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan itu dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut

[28] Haidar Putra Daulay, *pendidikan Islam Dalam Persfektif Filsafat,* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group,2014),hal.11

[29] Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al-Husna Zikra, 2000), hal.3

[30] Haidar Putra Daulay, *pendidikan Islam Dalam Persfektif Filsafat...*hal.15

dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

2) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkunganya sesuai dengan ajaran agama Islam.
4) Perbaikan

   Yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
5) Pencegahan

   Yaitu untuk menangkal hal-hal negative dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangan menuju manusia Indonesia seutuhnya.
6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan tidak nyata), sistem dan fungsionalnya.

7) Penyaluran

Yaitu menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.[31]

b. Pengertian Pendidikan Spritual

UU Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 10 ayat (4) dinyatakan bahwa: pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, dan keterampilan. Tingkat pencapaian spiritual ditentukan oleh sejumlah faktorterhadap tingkat spiritual seseorang dan pertumbuhan spiritual.[32]

Ungkapan istilah spiritual sering digunakan dalam percakapan sehari-hari.Untuk memahami pengertian spiritual dapat dilihat dari berbagai sumber. Menurut *Oxford English Dictionary*, untuk memahami makna kata spiritual dapat diketahui dari arti kata-kata berikut ini: persembahan, dimensi supranatural, berbeda dengan dimensi fisik, perasaan atu pernyataan jiwa, kekudusan, sesuatu yang suci, pemikiran yang intelektual dan berkualitas, adanya perkembanga pemikiran danperasaan, adanya perasaan humor, ada perubahan hidup, dan berhubngan dengan organisasi keagamaan. Sedangkan berdasarkan etimologinya, spiritual berarti sesuatu yang mendasar, penting, dan mampu menggerakkan serta memimpin cara berpikir dan bertingkah laku

[31] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetens,i*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 134-135

[32] Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta:Depdiknas, 1989

seseorang.[33]

Jadi Spiritual adalah keyakinan dalam hubungannya dengan Yang Maha Kuasa dan Maha Pencipta, sebagai contoh seseorang yang percaya kepada Allah sebagai Pencipta atau sebagai Maha Kuasa. Spiritualitas mengandung pengertian hubungan manusia dengan Tuhannya dengan menggunakan sholat, puasa, zakat, haji, doa dan sebagainya.

c. Pengertian Keluarga

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan keluarga, ibu bapak dengan anak – anaknya, satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat.[34] Keluarga merupakan pengelompokan primer yang terdiri dari sejumlah kecil orang karena hubungan semenda dan sedarah. Keluarga itu dapat berbentuk keluarga inti (nucleus family: ayah, ibu, dan anak), ataupun keluarga yang di perluas (di samping inti, ada orang lain: kakek atau nenek, adik atau ipar, pembantu dan lain-lain).[35]

Menurut psikologi, keluarga bisa diartikan sebagai dua orang yang berjanji hidup bersama yang memilikikomitmen atas dasar cinta, menjalankan tugas dan fungsi yang saling terkait karena sebuah ikatan batin, atau hubungan perkawinan yang kemudian melahirkan ikatan

[33] I Ketut Gunarta, *Peran Keluarga Dalam Meningkatkan Pendidikan Spiritual Anak*,(jurnal penjaminan mutu).hal 81

[34] Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta : Balai Pustaka, 1996) hal. 471

[35] Umar Tirtarahardja dan S.L.La Sulo, *Pengantar Pendidikan*,(Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005),hal.168

sedarah, terdapat pula nilai kesepahaman, watak, kepribadian yang satu sama lain saling mempengaruhi walaupun terdapat keragaman, menganut ketentuan norma, adat, nilai yang diyakini dalam membatasi keluarga dan yang bukan keluaga. Keluarga merupakan sebuah institusi terkecil di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai, dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang di antara anggotanya. Suatu ikatan hidup yang didasarkan karena terjadinya perkawinan, juga bisa di sebabkan karena persusuan atau muncul prilaku pengasuhan. Keluarga juga merupakan unit terkecil dalam struktur masyarakat yang di bangun atas pekawinan/pernikahan terdiri dari ayah/suami, ibu/isteri dan anak.[36]

Menurut Koerner dan Fitzpatrick (2004) dalam buku Sri Lestari yang berjudul Psikologi Keuarga, defenisi tentang keluarga setidaknya dapat ditinjau berdasarkan tiga sudut pandang sebagai berikut;

1) Definisi struktural. Keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran anggota keluarga, seperti orang tua, anak, dan kerabat lainnya. Definisi ini memfokuskan pada siapa yang menjadi bagian dari keluarga. Dari perspektif ini dapat muncul pengertian keluarga sebagai asal usul (*families of origin*), keluarga

[36] Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam,* (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), hal.33-34

sebagai wahana melahirkan keturunan (*families of procreation*), dan keluarga batin (*extended family*).

2) Definisi fungsional. Keluarga didefinisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas –tugas dan fungsi – fungsi psikososial. Definisi ini memfokuskan pada tugas-tugas yang dilakukan oleh keluarga.
3) Definisi Transaksiona. Keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui prilaku-prilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (*family identity*), berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan. Definisi tersebut memfokuskan pada bagaimana keluarga melaksanakan fungsinya.[37]

Pembentukan keluarga dalam Islam bermula dengan terciptanya hubungan suci yang menjalin seorang lelaki dan seorang perempuan melalui perkawinan yang halal, memenuhi rukun-rukun dan syarat-syarat sahnya. Oleh sebab itu kedua suami isteri itu merupakan dua unsur utama dalam keluarga. Jadi keluarga dalam pengertiannya yang sempit merupakan suatu unit sosial yang terdiri dari seorang suami dan seorang isteri, atau dengan kata lain keluarga adalah perkumpulan yang halal antara seorang lelaki dan seorang perempuan yang bersifat terus-menerus dimana yang satu merasa tentram dengan

[37]Sri Lestari, *Psikologi Pendidikan*,(Jakarta: Prenada Media Group, 2012),hal.5

yang lain sesuai dengan yang di tentukan oleh agama dan masyarakat.[38]

Sedangkan menurut UU. No. 10 tahun 1992, keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami-istri, atau suami-istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan ananya.

Adapun pengertian keluarga menurut para ahli diantaranya sebagai berikut;

a) Salvicion dan celis

Keluarga merupakan dua atau lebih pribadi yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan, di hidupnya dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan dalam perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan satu kebudayaan.

b) Sayekti

Keluarga adalah suatu ikatan atau persekutuan hidup atas dasar perkawinan antar orang dewasa yang berlainan jenis yang hidup bersama atau seorang laki-laki atau perempuan yang sudah sendirian dengan atau tampa anak, baik anaknya sendiri atau adopsi yang tinggal dalam sebuah rumah tangga.

c) Departement Kesehatan RI

[38]Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan,* (Jakarta: Dar Al Husna,1986),hal.346

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga beserta beberapa orang anggotanya yang terkumpul dan tinggal dalam satu tempat karena pertalian darah, ikatan perkawinan, atau adopsi yang satu sama lainnya saling tergantung dan berinteraksi.

d) Friedman

Keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan keterikatan aturan dan emosional dan individu mempunyai peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga.

e) Bailon dan Maglaya

Keluarga adalah dua atau lebih dari dua individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidup dalam suatu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan dalam perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankansuatu kebudayaan.

f) Effendy

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan.[39]

[39] *Askepdb.blogspot.com,* pada hari senin tgl 13 februari 2017 jam 20.30

g) Hammudah Abd AL-Ati

Keluarga adalah suatu struktur yang bersifat khusus satu sama lain dalam keluarga itu mempunyai ikatan apakah lewat hubungan darah atau pernikahan. Menurut definisi di atas keluarga diikat oleh dua hubungan yaitu hubungan darah dan hubungan perkawinan. Bentuk keluarga yang paling sederhana adalah keluarga inti yang terdiri atas suami istri dan anak-anak yang biasanya hidup bersama dalam suatu tempat tinggal.[40]

Pengertian keluarga menurut Islam adalah suatu sistim kehidupan masyarakat yang terkecil yang di batasi oleh adanya keturunan (*nasab*) atau di sebut juga *ummah* akibat oleh adanya kesamaan agama. Pengertian ini dapat di buktikan dengan melihat kehidupan sehari-hari umat Islam. Misalnya dalam hubungan waris terlihat bahwa hubungan keluarga dalam pengertian keturunan tidak terbatas hanya pada ayah ibu anak-anak saja, tetapi lebih jauh dari itu, dimana kakek, nenek, saudara ayah, saudara ibu, saudara kandung, saudara sepupu, anak dari anak, semuanya termasuk ke dalam saudara atau keluarga yang mempunyai hak untuk mendapatkan waris.[41]

Dari pengertian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian dari keluarga adalah suatu kompenen yang terkecil dalam unsur masyarakat yang terjalin melalui ikatan suci atau halal yaitu

[40] Ramayulis, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*,(Jakarta: Kalam Mulia, 1996),hal.1

[41] Ramayulis, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*,...hal.2

dengan perkawinan atau pernikahan yang terdiri atas ayah, ibu, anak-anak dan saudara kandung, kerabat dekat yang serumah, dan termasuk pembantu rumah tangga.

d. Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Agama Anak Menurut Islam

Lingkungan pertama dalam pendidikan Islam adalah lingkungan keluarga. Dalam lingkungan keluarga, orang tua menentukan pola pembinaan pertama bagi anak. Ajaran Islam menenkankan agar setiap manusia dapat memelihara keluarganya dari bahaya siksa api neraka, juga termasuk menjaga anak dan harta agar tidak menjadi fitnah, yaitu dengan mendidik anak sebaik-baiknya. Pendidikan anak mutlak dilakukan oleh orang tuanya untuk menciptakan keseluruhan pribadi anak yang maksimal. Anak harus mengetahui yang jenis-jenis kebajikan dan keburukan, dapat memilih dan memilahnya sekaligus mengamalkannya. Melalui pendidikan terhadap anak khususnya, orang tua akan terhindar dari bahaya fitrah dan terhindar pula dari bahasa siksa api neraka, sebagaimana firman Allah dalam surat At-Tahrim ayat 6:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan"*. (At-Tahrim:6)

Lingkungan keluarga diharapkan dapat memberikan kesadaran kepada anak-anaknya karena anak adalah titipan Allah sebagai amanah yang wajib dijaga perkembangannya. Dalam konsepsi pendidikan Islam, anak-anak bagi keluarga atau orang tua adalah ujian yang berat Allah SWT. Dan orang tua tidak boleh berkianat. Pandidikan anak harus di utamakan, mendidik anak harus menggunakan strategi dan kiat-kiat yang dapat di terima oleh akal anak, orang tua tidak memaksakan kehendaknya sendiri kepada anak, dan menjaga anak untuk tetap menunaikan sholat fardhu dan berbuat kebajikan.

Lingkungan keluarga terdiri atas ayah, ibu, anak-anak dan saudara kandung, kerabat dekat yang serumah, dan termasuk pembantu rumah tangga. Mereka semua harus berfungsi sebagai pendidik yang patut di teladani oleh anak-anak dalam usia perkembangan spritualnya. Demikian juga, berkaitan dengan proses pendewasaan berpikir dan bertindak dalam realitas kehidupan sehari-hari.[42]

Peran orang tua sangat sentral dalam mendidik anak untuk menjadi seorang muslim yang tangguh dan kompetitif. Seorang ibu

[42] Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani,*Ilmu Pendidikan Islam*,(Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010),hal.113-114

memiliki kewajiban merawat, mengasuh, dan mendidik anak dirumah. Sementara itu, ayah juga harus berperan dalam mengajarkan anak tentang tauhid dan tata cara ibadah yang seharusnya dilakukan oleh seorang muslim.[43]

Pendidikan agama dan spiritual termasuk bidang-bidang pendidikan yang harus mendapatkan perhatian penuh oleh keluarga terhadap anak-anaknya. Pendidikan agama dan spiritual ini berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada kanak-kanak melalui bimbingan agama yang sehat dan mengamalkan ajaran-ajaran agama dan upacara-upacaranya. Begitu juga membekalkan kanak-kanak dengan pengetahuan-pengetahuan agama dan kebudayaan islam yang sesiuai dengan umurnya dalam bidang akidah, ibadat , muamalat dan sejarah. Begitu juga dengan mengajarkan kepadanya cara-cara yang betul untuk menunaikan syiar-syiar dan kewajiban-kewajiban agama, dan menolongnya mengembangkan sikap agama yang betul, yang termasuk mula-mula sekali adalah iman yang jkuat kepada Allah, malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, hari akhirat, kepercayaan agama yang kuat, takut kepada Allah, dan selalu mendapatkan pengawasan daripadaNya dalam segala perbuatan dan perkataan.[44]

[43] Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter,* (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2016)hal.196

[44] Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*,....hal.371-372

Diantara cara-cara praktis yang patut digunakan oleh keluarga untuk menanamkan semangat keagamaan pada diri anak-anak adalah sebagai berikut:

a) Memberin tauladan yang baik kepada mereka tentang kekuatan iman kepada Allah dan berpegang dengan ajaran-ajaran agama dalam bentuknya yang sempurna dalam waktu tertentu.
b) Membiasakan mereka menunaikan syiar-syiar agama semenjak kecil sehingga penunaian itu menjadi kebiasaan yang mendarah mendaging, mereka melakukannya dengan kemauan sendiri dan merasa tenteram sebab mereka melakukannya.
c) Menyiapkan suasana agama dan spritual yang sesuai dirumah di mana mereka berada.
d) Membimbing mereka membaca bacaan-bacaan agama yang berguna dan memikirkan ciptaan-ciptaan Allah dan makhluk-makhluk untuk menjadi bukti kehalusan sistem ciptaan itu dan atas wujud dan keagunganNya.
e) Menggalakkan mereka turut serta dalam aktivitas-aktivitas agama, dan lain-lain lagi cara-cara lain.

Ketika keluarga menunaikan hal-hal tersebut di atas, sebenarnya ia menurut kepada petunjuk dari Al Qur'an, sunnah Nabi SAW. Dan peninggalan Assalaf-Assaleh yang semuanya mengajak untuk melaksanakan pendidikan, mengharuskan orang tua mendidik anak-anaknya akan iman dan akidah yang betul dan membiasakannya

mengerjakan syari'at, terutama sholat wajib.[45] Oleh sebab itu, pendidikan hanyalah salah satu fungsi keluarga. Keluarga adalah unit sosial yang pada dasarnya terdiri dari suami isteri yang berkumpul secara halal dan terus-menerus, masing-masing merasa tenteram dengan yang lain dalam bentuk yang ditentukan oleh agama dan masyarakat.

Bagaimana pentingnya keluarga dalam pandangan Islam, dan bagaimana Islam berusaha menguatkan dan mengukuhkannya sebab bangun dan runtuhnya keluarga. Demikian pentingnya keluarga sehingga Islam telah mengatur pembentukannya sebelum berlakunya perkawinan lagi. Yaitu sebelum seseorang mengambil keputusan untuk berumah tangga sudah diberi petunjuk cara memilih jodoh; syarat-syarat apa yang harus dipenuhi untuk isteri itu, kecantikannyakah, hartanyakah dan lain-lain.-lain, Islam menentukan agama adalah yang paling penting sebagai kriteria untuk memilih isteri atau suami.[46] keluarga dalam islam mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus ditunaikan terhadap anak-anaknya, demi kebahagian masyarakat sendiri.[47] Jadi keluarga sangat penting dalam pendidikan islam anak karena keluarga yang menjadi gambaran atau contoh bagi anak-anaknya dalam menjalankan syari'at agama, kokoh atau tidak nya suatu bangunan tergantung pada tiangnya, begitu pula

[45] Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*,....hal. 371-373
[46] Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*,....hal. 389-390
[47] Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*,....hal. 391

keluarga bagi anak-anaknya kuat atau lemah agama anaknya trgantung pada keluarganya.

B. Biografi Hasan Langgulung

Prof. Dr. Hasan Langgulung, lahir di Rappang, Sulawesi Selatan. Pendidikan dasar yang di laluinya di rapang dan makasar. Sekolah menengah pertama dan sekolah Islam di Makasar (1949 – 1952). B.I. Inggris di Makasar. B.A. dan Islamic Studies dari Fakultas Dar al-Ulum, Cairo University, Kairo (1962). Dipoma of Education (General), Ein Shams University, Kairo (1963). Kemudian mendapatkan M.A. dalam bidang Psikologi dan Mental Hyegine, Ein Shams University, Kairo (1967). Kemudian memperoleh Diploma dalam bidang Sastra Arab Modern dari Institut of Hiegher Arab Studies, Arab Leage, Kairo (1964). Gelar Ph.D dalam bidang Psikologi diperoleh dari University of Georgia, Amerika Serikat (1971). Beliau pernah mengajar di Universiti Kebangsaan Malaysia sebagai profesor senior selama beberapa tahun dan sekarang beliau mengajar di Universiti Islam antar bangsa Kuala Lumpur, Malaysia juga sebagai profesor senior (2002). Beliau mendapat penghargaan Profesor Agung (Royal Profesor) pada tahun 2002 di Kuala Lumpur, Malaysia oleh masyarakat akdemik dunia.

Tesis M.A. beliau pada Ein Shams University berjudul *Al-Murahiqal-Indonesia: Ittijahatuh wa Darjat Tawafuq 'Indahu* (1967), sedang di sertai Ph.D beliau pada University of Georgia, Amerika Serikat

berjudul *A Cross Cultural Stuidy of the Child Conception of Situational Causality in India, Western Samoa, Mexico and the United State* (1971).

Beliau telah menerbitkan puluhan buku berkisar dalam bidang psikologi pendidikan, filsafat dan Islam. Di samping itu beliau juga telah menulis lebih dari 60 artike di berbagai majalah luar negeridan dalam negeri seperti *Journal of Social Psychology, Journal of Cross Cultural Psychology, Islamic Quarterly, Muslim Education Quarterly, Dewan Masyarakat* dan lain-lain. Juga telah menerbitkan beberapa buku dalam Bahasa Arab.

Namanya tercatat dalam buku – buku sebagai berikut: *Directory of American Psychological Association, Who's Who in Malaysia, Internasional who's Who of Intellectuals, Who's Who in The World, Directory of International Biography, Directory of Cross-Cultural Research and Researches, Men of Achievenment, The Internasional Register Profiles, Who's Who in The Commonwealth, The Internasional Book of Honour, Directory of Amerikacan Education Research Association, Asia Who's Who of Men & Women of Achievement & Distinction, Community Leaders of the World, Progressive Personalities in Profile* dan beberapa penghargaan terbaru beliau terima baru – baru ini.

Beliau juga menghadiri berbagai persidangan dan konfrensi di dalam dan di luar negeri seperti di Amerika Serikat, Eropa, Timur Tengah, Jepang, Australia, Fiji, di samping negara ASEAN sendiri. Selain itu

beliau juga pimpinan beberapa majalah seperti pemimpin Redaksi majalah Jurnal Akademika, di terbitkan oleh Universiti Kebangsaan Malaysia, anggota redaksi majalah Jurnal Akdenika, di terbitkan oleh Universiti Kebangsaan Malaysia dalam bidang Sains Sosial. Anggota redaksi majalah *Peidoprisse, Jurnal Of Special Education* yang di terbitkan di Illinois, Amerika Serikat.

Pengalaman – pengalaman lain sebagai pengajar adalah beliau pernah sebagai kepala sekolah Indonesia di Kairo dari tahun 1959 – 1968, sebagai asisten pengajar di University of Georgia tahun 1969 – 1970, beliau juga sebagai asisten peneliti di University of Georgia, Amerika Serikat (1970-1971), Visitng Profesor di University of Riyadh, Saudi Arabia (1977-1978), juga sebagai Visiting Profesor di Camridge University, Inggris dan sebagai konsultan psikologi di Stanford Research Institute, Menlo Park, California, Amerika Serikat.[48]

1. Karya-karya Hasan Langgulung

   Hasan Langgulung telah menerbitkan puluhan buku berkisar dalam bidang psikologi pendidikan, filsafat dan Islam. Di samping itu beliau juga telah menulis lebih dari 60 artikel di berbagai majalah luar negeri dan dalam negeri seperti *journal of social Psykology, Journal of Cross Cultural Psykology, Islamic Quarterly, Muslim Education Quarterly, Dewan Masyarakat* dan lain-lain. Juga telah menerbitkan

[48] Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad Ke 21*,...hal.241-242

beberapa buku dalam bahasa Arab.[49] Buku-buku yang sudah dan akan terbit antara lain:

a) Pendidikan Islam Suatu Analisa sosio-Psikologikal. Pustaka Anta. Kuala lumpur, 1979.
b) Falsafah Pendidikan Islam. (Terjemahan), Bulan Bintang, Jakarta 1979.
c) Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam. P.T.Al-Ma'rif, Bandung, 1980.
d) Beberapa Tinjauan dalam Pendidikan Islam. Pustaka Antara. Kuala lumpur, 1981.
e) Statistik Dalam Psikologi dan Pendidikan. Pustaka Antara. Kuala lumpur, 1983.
f) Teori-teori kesehatan Mental. Pustaka Al-Husna tahun 1986.
g) Psikologi dan Kesehatan mental di Sekolah-sekolah. Penerbit U.K.M.Bangi, 1979.
h) Pendidikan dan Peradaban Islam. Pustaka Al-Husna tahun 1985.
i) Pengenalan Tamaddun Islam Dalam Pendidikan. Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala lumpur, 1986.
j) Daya cipta dalam pendidikan. Penerbit U.K.M.Bagi, 1986.
k) Manusia dan Pendidikan Pustaka Al-Husna tahun1986.
l) Asas-asas Pendidikan Islam Pustaka Al-Husna tahun 1987.
m) Pendidikan menjelang Abad ke 21. Penerbit U.K.M.Bangi, 1988.

[49] Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad Ke 21*,....hal.241

n) Al-Taqwim Wal-Ihsa fi al-tarbiyah wa-Ilmunnafs. Riyad Univ. Press (dalam percetakan).

o) Ilmunnafs Al-Ijtima'ij. Riyad Univ. press (dalam percetakan).

p) Kreativiti dan Pendidikan. Penerbit U.K.M. Bangi. (dalam percetakan).

q) Pendidikan Islam dalam Menghadapi Abad ke 21, Pustaka Al-Husna tahun 1988.

r) Isu-isu Semasa Dalam Psikologi. Pustaka Huda (dalam percetakan).

s) Fenomena Al-Qur'an. Pustaka Iqra' (dalam percetakan).

t) Falsafah Kurikulum Sekolah Rendah. Pustaka Huda (dalam pecetakan).[50]

2. Peta intelektual Hasan Langgulung

Hasan Langgulung merupakan seorang tokoh pendidikan di Indonesia yang telah lama berdomisili di Malaysia yang berasal dari daerah Rapang Sulawesi Selatan. Ia salah seorang yang gigih dan haus terhadap ilmu pengetahuan beliau belajar dan terus belajar. Semasa hidup, beliau aktif mendedikasikan untuk kemajuan pendidikan. Beliau aktif mengajar di beberapa Universitas baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Beliau juga seorang pakar dan ilmuan yang tidak di ragukan lagi kemampuannya baik dalam bidang pendidikan maupun psikologi. Dilihat dari corak pemikiran beliau identik dengan

[50] Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad Ke 21*,(Jakarta: PT. Pustaka Al Husna, 1988),hal.199-200

Islamisasi ilmu pengetahuan, yaitu penguasaan disiplin ilmu moderen, penugasan khazanah Islam, penentuan relevansi Islam bagi masing-masing bidang ilmu moderen, pencarian sintesa kreatif antara khazanah dengan Ilmu modern, dan pengarahan aliran pemikiran Islam kejalan yang mencapai penemuan pola rencana Allah SWT.

Beliau juga merupakan sebagai tokoh pemikir kontemporer yang menaruh perhatian besar terhadap upaya Islamisasi Ilmu Pengetahuan, terutama pada bidang yang ditekuninya yaitu psikologi dan pendidikan. Beliau juga seorang pakar pendidikan Islam, seorang pakar yang berbicara tentang pendidikan anak dalam lingkungan keluarga yang terdapat dalam buku karangannya yang berjudul manusia dan pendidikan diterbitkan oleh pustaka Al Husna. Hal itu juga terlihat dari karya-karya yang beliau lahirkan seperti yang penulis bahas pada pembahasan sebelumnya.

C. Penelitian Yang Relevan

Penelitian sebelumnya, yaitu oleh Fadlilatus Saniyah dengan judul skripsi konsep pendidikan Islam dalam keluarga menurut Hasan Langgulung pentingnya pendidikan keluarga dalam pendidikan Islam menurut Hasan langgulung. Peran keluarga dalam pendidikan anak-anaknya menurut Hasan langgulung. Dalam penelitiin ini penulis tersebut membahas tentang peranan keluarga dalam pendidikan agama anak menurut Hasan langgulung.

Hasil penelitian mengenai pemikiran hasan langgulung tentang pendidikan Islam dalam keluarga adalah pendidikan Islam dalam keluarga menurut Hasan Langgulung diawali dengan konsepkeluarga. Keluarga adalah mileniu pertama dan pendidikan pertama dan utama bagi anak berinteraksi dan sebagian besar bersifat hubungan-hubungan langsung. Dari sana akan terbentuk kepribadian anak yang akan berpengaruh pada kepribadian anak selanjutnya. Keluarga memegang tanggung jawab dan peranan yang sangat penting dalam pendidikan anak, sehingga Islam sangat memperhatikan keluarga dari sebelum terbentuknya dan bagaimana meneguhkannya. Sebab dampak pendidikan keluarga tidak hanya pada individu tetapi juga kepada masyarakat. Islam telah mengatur berbagai hal yang adapat dilakukan dan diperankan oleh keluarga terhadap pendidikan anak-anak mereka. Adapun peran pendidikan keluarga tersebut seperti pendidikan jasmani, dan kesehatan, pendidikan akal, pendidikan psikologi dan emosi, pendidikan agama, pendidikan akhlak dan pendidikan sosial.

Hubungan penelitian yang sebelumnya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penulis melakukan penelitian dari tokoh yang sama tentang peranan keluarga dalam pendidikan anak, dimana penulis membahas salah satu peranan keluarga dalam pendidikan anak menurut Hasan Langgulung, yaitu peranan keluarga dalam pendidikan agama anak menurut Hasan Langgulung.

Penelitian sebelumnya juga membahas tentang peranan keluarga dalam pendidikan anak menurut Hasan Langgulung tetapi judul dan

masalahnya berbeda. Jadi hubungannya adalah dari penelitian sebelumnya penulis dapat melihat dan menemukan bagaimana cara melakukan penelitian yang berhubungan dengan peranan keluarga dalam pendidikan anak menurut Hasan Langgulung.

Penulis dapat melakukan penelitian ini dengan berpedoman terhadap penelitian sebelumnya, agar penelitian yang penulis lakukan berjalan dengan lancar, tetapi penulis tidak melakukan penciplakan terhadap kripsi sebelumnya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini akan menguji dan mendeskripsikan tentang peranan keluarga dalam pendidikan agama anak menurut Hasan Langgulung. Jenis Penelitian yang digunakan adalah *library research* (studi pustaka), yaitu pendalaman, penelaahan dan pengidentifikasian pengetahuan yang ada dalam kepustakaan (sumber bacaan, buku-buku referensi atau hasil penelitian lain) yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.[51] Penelitian ini bersifat meneliti tentang pemikiran Hasan Langgulung.

B. Sumber Data

Literature yang dijadikan sumber data dalam melakukan penelitian ini adalah seagai berikut:

1. Sumber Primer

   Sumber primer merupakan sumber yang diperoleh langsung oleh peneliti dari objek penelitian. Data primer adalah sumber bahan atau dokumen yang dikemukakan atau di gambarkan sendiri oleh orang atau pihak yang hadir pada waktu kejadian yang di gambarkan tersebut berlangsung sehingga mereka dapat dijadikan saksi.[52] Sumber data primer disini adalah Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW, serta karya Hasan Langgulung, dalam buku Manusia dan Pendidikan suatu

[51] Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan,* (Bandung :PustakaSetia, 2011), hal. 121
[52] Suharsimi Arikunto, *manajemen Penelitian,* (Jakarta: Rineka cipta, 1995),hal. 83

Analisa Psikologi dan Pendidikan, yang diterbitkan di Jakarta oleh pustaka Al Husna tahun 1986.

2. Data Sekunder

Sumber sekunder yang dimaksud adalah tulisan ilmuwan yang membahas pemikiran yang berkaitan dengan topik/ pembahasan ini seperti: Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam karangan Ramayulis, Pendidikan Islam dalam Rumah tangga karya Ramayulis dan lain-lain.

C. Teknik Analisis Data

Analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif dalam studi tokoh dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

a. Menemukan pola atau tema tertentu. Maksudnya adalah peneliti berusaha menangkap karakteristik pemikiran sang tokoh. Jadi peneliti akan mencari pola peranan keluarga dalam pendidikan agama anak menurut Hasan Langgulung.
b. Mencari hubungan logis antar pemikiran sang tokoh dalam berbagai bidang, sehingga dapat ditemukan alasan mengenai pemikiran tersebut. Maksudnya adalah peneliti mencari hubungan pemikiran Hasan Langgulung dengan kondisi agama yang mengikarinya.
c. Mengklasifikasikan dalam arti membuat pengelompokan pemikiran Hasan Langgulung sehingga dapat dikelompokkan kedalam berbagai bidang atau aspek pendidikan Islam yang sesuai.

d. Mencari generalisasi gagasan yang spesifik. Maksudnya berdasarkan temuan yang spesifik tentang Hasan Langgulung.[53]

Jenis analisis data penulis gunakan dalam penelitian ini adalah jenis analisis taksonomi (*taxonomy analysis*). Analisis taksonomi adalah analisis yang tidak hanya berupa penjelajahan umum, melainkan analisis memusatkan perhatian pada domain.

[53]Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta: Pusat Pelajar 2005) hal. 60-62

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Agama dan Spritual Anak

Pembentukan keluarga dalam Islam bermula dengan terciptanya hubungan suci yang menjalin seorang lelaki dan seorang perempuan melalui perkawinan yang halal, memenuhi rukun-rukun dan syarat-syarat sahnya. Oleh sebab itu kedua suami istri itu merupakan dua unsur utama dalam keluarga. Jadi keluarga merupakan suatu unit sosial yang terdiri-dari seorang suami dan seorang isteri jika suami isteri itu di karuniai seorang anak atau lebih, maka anak-anak itu menjadi unsur utama ketiga pada keluarga tersebut disamping dua unsur sebelumnya.[54] Sebagaimana sabda Nabi SAW:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إذا تزوج العبد فقد استكمل نصف الدين , فاليتّق الله في النصف الباقي[55]

Artinya:*"ketika seorang hamba menikah, maka sesungguhnya ia telah menyempurnakan separuh dari agamanya, maka hendaklah ia bertakwa kepada Akkah untuk menjaga separoh yang lain"*.(HR Tabrani dan Hakim)

Menurut hemat penulis, apabila paradigma tentang pembentukan keluarga lahir dari prinsip dan tujuan benar di atas, maka setiap orang akan memandang perkawinan sebagai sesuatu yang sakral, bermuatan ibadah, jauh dari pemuas nafsu belaka. Pembentukan keluarga yang berkualitas

[54]Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan,* (Jakarta: Al Husna, 1986),hal.346

[55]Abdul, Adhim bin Abdul Qowiy al-Mundziri abu Muhammad, at-Targhib wa-Tarhib, Juz 3(Beirut: Darul Kutub al-Ilmiah, 1417),hal.29

pun menjadi target utama pernikahan. Oleh karena itu sangat penting bagi seorang muslim membangun kompetensi berumah tangga, yang meliputi segala pengetahuan, keterampilan, dan sikap dasar yang harus dimiliki agar berhasil membangun rumah tangga yang kokoh yang menjadi basis penegakkan nilai-nilai Islam di masyarakat. Maka tak heran jika Rasulullah SAW. Menyuruh manusia untuk pandai-pandai memilih pasangan hidup.

Menurut Hasan Langgulung anak adalah makhluk yang mulia dipertanggung jawabkan kepada penjagaan orang tuanya.[56] Menurut Mufidah anak merupakan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, wajib dilindungi dan dijaga kehormatan, martabat, dan harga dirinya secara wajar, baik aspek secara hukum, ekonomi, politik, sosial, maupun budaya tanpa membedakan suku, agama, ras dan golongan.[57] Menurut hemat penulis bahwa kedua pendapat tokoh diatas hampir sama dalam memberikan pengertian anak. Jadi dapat dijelaskan oleh penulis bahwa anak adalah makhluk yang mulia ciptaan Allah yang harus dipertanggung jawabkan melalui perlindungan, penjagaan, dan memberikan bimbingan, dengan melalui hal tersebut maka anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrahnya. Dan seorang anak adalah amanah di tangan kedua orang tuanya.

[56]Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*,....hal.329
[57]Mufidah, *Psikolgi Keluarga Islam*,(Malang: UIN-Maliki Press, 2013),hal.269

Pada hakikatnya seorang anak telah tercipta dengan kemampuan untuk menerima kebaikan maupun keburukan. Kedua orang tuanyalah membuatnya cendrung kearah salah satu dari keduanya. Dalam firman Allah dalam QS Al-Mukmin: 67

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطۡفَةٍ ثُمَّ مِنۡ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخۡرِجُكُمۡ طِفۡلًا ثُمَّ لِتَبۡلُغُوٓاْ أَشُدَّكُمۡ ثُمَّ لِتَكُونُواْ شُيُوخٗاۚ وَمِنكُم مَّن يُتَوَفَّىٰ مِن قَبۡلُۖ وَلِتَبۡلُغُوٓاْ أَجَلٗا مُّسَمّٗى وَلَعَلَّكُمۡ تَعۡقِلُونَ ٦٧

Artinya: "*Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami(nya).*

Berdasarkan ayat di atas dapat dijelaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dan tentang proses kejadiannya. Oleh karena itu sebelum sampai pada ajal, marilah melaksanakan tugas sebagai manusia yaitu beribadah dengan sebaik-baiknya. Dengan disitulah orang tua bisa bisa membimbing anak-anaknya.

Menurut Hasan Langgulung Islam memandang keluarga sebagai lingkungan atau mileniu pertama bagi individu dimana ia berinteraksi. Dari interaksi dengan mileniu pertama itu individu memperoleh unsur-unsur dan ciri-ciri dasar dari pada kepribadiannya. Juga dari situ ia memperoleh akhlak, nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan dan emosinya dan

dengan itu ia merubah banyak kemungkinan-kemungkinan, kesanggupan-kesanggupan dan kesediaannya menjadi kenyataan yang hidup dan tindak laku yang tanpak.[58] Menurut Abdullah Sani dan Muhammad Kadri keluarga merupakan ujung tombak dalam pembentukan pribadi anak karena keluarga mempunyai peranan yang paling penting dalam pendidikan anak.[59] Menurut Rifa Hidayah anak termasuk individu unik yang mempunyai eksitensi dan memiliki jiwa sendiri, serta mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan iramanya masing-masing yang khas. Masa kehidupan anak sebagian besar berada di lingkungan keluarga.[60] Berdasarkan Pendapat kedua tokoh di atas maka penulis menjelaskan bahwa lingkungan pertama bagi anak ialah keluarga jadi keluarga itulah yang mempunyai peranan penting dalam pendidikan anaknya karena Masa kehidupan anak sebagian besar berada di lingkungan keluarga dan anak itu, juga perhiasan bagi keluarganya. Dalam firman Allah SWT Qs Al-Kahf: 46

ٱلْمَالُ وَٱلْبَنُونَ زِينَةُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱلْبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya: *"harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan."*

[58]Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*,....hal.348

[59]Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter*,(Jakarta: PT.bumi Aksara, 2016),hal.194

[60]Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009),hal.15

Berdasarkan pendapat tokoh di atas maka penulis bisa menjelaskan bahwa peran keluarga sangat penting bagi pendidikan anak-anaknya karena dilingkungan pertamalah anak dalam menjalankan kehidupannya hanya keluarga, oleh sebab itu keluarga sangat menentukan pendidikan bagi anaknya, terutama pendidikan agamanya.

Menurut Hasan Langgulung Dalam Al Qur'an dan Hadits dan riwayat assalaf-Al-Saleh banyak bukti-bukti yang menunjukan tanggung jawab wali terhadap pemeliharaan anak-anak dan kerabat-kerabatnya yang berada di bawah tanggungannya dan juga memberikan mereka pendidikan yang baik (saleh) yang dapat menjadikan mereka individu-individu yang saleh dalam keluarga-keluarga yang saleh pada masa yang akan datang. Fungsi pendidikan bagi keluarga dan tanggung jawab pendidikan yang dipikulnya terhadap anak-anak dan tanggungannya. Dalam firman Allah SWT QS. Al-Tahrim :6.[61]

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَـٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ

Artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*".

Menurut Quraish Shihab ayat ini menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat di atas walau secara

[61]Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*,....hal.350

redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), tetapi ini bukan berarti hanya tertuju kepada pria saja. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan laki-laki (ibu dan ayah), ini berarti bahwa kedua orang tua (ibu dan ayah) bertanggung jawab terhadap anak-anak dan pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab terhadap kelakuannya.[62]

Berdasarkan paparan di atas maka penulis dapat menjelaskan bahwa pendidikan yang utama itu didapat oleh anak yaitu dari rumah jadi yang menjadi suri tauladan bagi anak yaitu kedua orang tuanya, jadi apapun sikap dari anaknya maka kedua orang tualah yang bertanggung jawab.

Maka dari itu dapat dipahami bahwa setiap individu dalam masyarakat mempunyai tanggung jawab untuk melakukan pendidikan atau dakwah islamiah kepada manusia. Inti dari pendidikan yang perlu diberikan adalah menyuruh manusia untuk melakukan kebaikan dan mencegah berbuat kemungkaran. Tidak dapat dipungkiri bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang bahkan kemampuannya mengamalkan suatu ilmu akan berkurang, bahkan terlupakan atau hilang sama sekali jika tidak ada yang mengingatkannya atau tidak diulang-ulangi mengerjakannya. Pengetahuan dan pengamalan sangat berkaiatan erat, pengetahuan akan mendorong kepada pengamalan dan meningkatkan

[62] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an) vol. 14*, (Jakarta; Lentera Hati, 2004), cet.ke-2, hal. 327

kualitas amal, di sisi lain pengamalan merupakan orang tua yang mengajarkan anak.

Dalam bab ini penulis akan memaparkan peranan keluarga dalam pendidikan anak menurut Hasan Langgulung dalam bukunya yang berjudul manusia dan pendidikan.

Dalam buku manusia dan pendidikan Hasan Langgulung menjelaskan peranan keluarga dalam pendidikan anak ada tujuh macam diantaranya, pendidikan jasmani, dan kesehatan, pendidikan akal, pendidikan keindahan, pendidikan emosi dan psikologi, pendidikan Agama dan spritual, pendidikan akhlak, pendidikan sosial dan politik.[63] namun penulis hanya membahas salah satu dari yang tujuh macam tersebut yaitu peranan keluarga dalam pendidikan agama anak.

Menurut Hasan Langgulung Pendidikan agama dan spritual termasuk bidang-bidang pendidikan yang harus mendapat perhatian penuh oleh keluarga terhadap anak-anaknya. Pendidikan agama dan spiritual ini berarti membangkitkan kekuatan dan kesedian spritual yang berifat naluri yang ada pada kanak-kanak melalui bimbingan agama yang sehat dan mengamalkan ajaran-ajaran agama dan upacara-upacaranya. Begitu juga membekalkan kanak-kanak dengan pengetahuan-pengetahuan agama dan kebudayaan Islam yang sesuai dengan umurnya dalam bidang akidah, ibadat, muamalat dan sejarah.

[63] Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*,...hal.363

Begitu juga mengajarkan kepadanya cara-cara yang betul untuk menunaikan syiar-syiar dan kewajiban-kewajiban agama, dan menolongnya mengembangkan sikap agama yang betul, yang termasuk mula-mula sekali adalah iman yang kuat kepada Allah, malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, hari akhirat, kepercayaan agama yang kuat, takut kepada Allah, dan selalu mendapat pengawasan daripadaNya dalam segala perbuatan dan perkataan.[64] Menurut Rifa Hidayah menanamkan pendidikan, terutama pendidikan agama, cara mendidik dengan konsep Islam, bisa mengikuti petunjuk dalam Al-Qur'an seperti versi pengasuhan Nabi Muhammad SAW, versi pengasuhan dalam firman Allah SWT Qs. Luqman ayat 13-19, dengan tanggung jawab dan keteladanan, penuh kasih sayang dan kelembutan, menanamkan rasa cinta pada anaknya agar tidak durhaka, memperkenalkan keagungan Allah SWT, memperkenalkan kewajiban agama termasuk Shalat, interaksi sosial, serta menanamkan kesederhanaan.[65]

Dari pendapat kedua tokoh di atas penulis dapat menjelaskan bahwa pendidikan agama sangat berdampak besar terhadap kehidupan anak, karena di situlah inti dari pendidikan anak dari pendidikan lainnya.

Anak masih memerlukan perhatian dan bimbingan dalam pertumbuhan dan perkembangannya demi mewujudkan manusia dewasa yang *insan kamil* (makhluk sempurna). Sejalan dengan tujuan ini,

[64]Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*,....hal.371-372
[65]Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*,....18-19

pendidikan Islam memegang peranan penting dalam upaya membimbing, membina serta mengarahkan anak menuju kesempurnaan, baik spiritual maupun intelektualnya.

Maka dari itu penulis menjelaskan bahwa mempersiapkan generasi yang baik tersebut tidaklah mudah. Orang tua sebagai pendidik di lingkungan keluarga harus memiliki pengetahuan tentang pendidikan agama anak, di samping juga harus mengetahui kewajiban dalam mendidik anak. Oleh karena itu tulisan ini akan membicarakan tentang cara keluarga memberikan pendidikan sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap agama anak.

Untuk menanamkan semangat keagamaan menurut Hasan Langgulung adalah sebagai berikut:

1. Memberi tauladan yang baik kepada mereka tentang kekuatan iman kepada Allah dan berpegang dengan ajaran-ajaran agama dalam bentuknya yang sempurna dalam waktu tertentu.

   Pendidikan ini mencakup keimanan kepada Allah, Nabi/Rasul, hari akhirat dan takdir. Termasuk didalamnya adalah materi tata cara beribadah, baik ibadah mahdlah seperti shalat, zakat, shaum, dan haji, maupun ibadah ghair mahdlah seperti berbuat baik kepada sesama. Agar anak memiliki dasar-dasar keimanan dan ibadah yang kuat.[66]

   Menurut Syaikh Muhammad Said Mursi jika anak kehilangan leteladanan dari orang yang mendidiknya, ia akan kehilangan segala

[66]Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*,(Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2008),hal.16

sesuatu. Karena anaka kita ibarat sebuah mikrososkop yang dapat melihat barang kecil dengan jelas.[67] Berdasarkan pendapat tokoh di atas hampir sama nanpak perbedaannya cuman satu tokoh mengkiaskannya dengan sesuatu benda yang satu tidak, karena pendapat tersebut bahwasannya keteladanan orang tua sangat berpengaruh terhadap anaknya sendiri. Maka dari itu penulis dapat menjelaskan bahwa dalam pendidikan agama membutuhkan keteladanan dari orang tuanya karena anak akan melihat tingkah laku diri orang tuanya. Jangan memerintah anak untuk berbuat baik sedangkan orang tuanya tidak melakukannya.

Menurut Hasan Langgulung Pendidikan Islam itu bermula melalui tiruan dan indoktrinasi, oleh karena itu anak-anak seketika dalam masa perkembangan, dilihatnya orang tuanya membaca Alquran, sholat dan lain syiar agama, semuanya memberi kesan pada akalnya, maka tingkah lakupun terpengaruh olehnya. Kalau si anak tidak terpengaruh dengan tiruan maka ia harus didorong untuk mempelajari Al quran dan mendirikan shalat, kalau tidak berhasil lagi ia diperintah. Dalam suatu hadits Rasulullah SAW bersabda.[68]

"*Perintahkanlah anak-anakmu sholat jika mereka berumur tujuh tahun dan pukullah mereka kalau sudah berumur sepuluh tahun*"

Dari hadits tersebut dapat dipahami bahwa anak-anak itu harus diajarkan, kalau perlu diberi hukuman, agar ia tidak mengamalkan nilai-

[67] Syaikh Muhammad Said Mursi, *Seni Mendidik Anak,* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar),hal.286

[68] Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam,* (Jakarta: Pustaka Al Husna 1985),hal. 31

nilai yang dikehendaki. Dalam proses pengajaran itu anak-anak itu akan menghayati nilai-nilai yang dianjarkan itu, dan merasa tidak enak bila tidak mengerjakannya.[69] Nilai-nilai yang dimaksud dari penjelasan tersebut ialah nilai-nilai agama. Sebelum itu penulis memaparkan bentuk-bentuk nilai-nilai keagamaan adalah sebagai berikut:

a) Keimanan atau akidah

Iman adalah mengucapkan dengan lidah, mengakui benarnya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota.[70] Akidah dalam syari'at Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah, Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, yaitu menyatakan bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya dan perbuatan dengan amal shaleh. Akidah demikian itu mengandung arti bahwa dari orang yang beriman tidak ada dalam hati atau ucapan di mulut dan perbuatan, melainkan secara keseluruhan menggambarkan iman kepada Allah. Yakni tidak ada niat, ucapan dan perbuatan yang dikemukakan oleh orang yang beriman kecuali yang sejalan dengan kehendak dan perintah Allah serta atas dasar kepatuhan kepadaNya.[71]

---

[69] Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam,* (Jakarta: Al Husna, 1988) hal.372

[70] Zainuddin. *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali.(*Jakarta: Bumi Aksara: 1991) hal.97

[71] A'at Syafaat. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency).* Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada: 2008).hal.53

Memberikan pendidikan keimanan pada anak merupakan sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan. Pasalnya iman merupakan yang pertama dan terutama dalam ajaran Islam yang mesti tertancap dalam bagi setiap individu dan menjadi pilar yang mendasari keislaman seseorang. Pendidikan keimanan terutama akidah tauhid atau mempercayai ke-Esa-an Tuhan harus diutamakan karena akan hadir secara sempurna dalam jiwa anak "perasaan ke-Tuhanan" yang berperan sebagai fundamental dalam berbagai aspek kehidupannya. Penanaman akidah iman adalah masalah pendidikan perasaan dan jiwa, bukan akal pikiran sedangkan jiwa telah ada dan melekat pada anak sejak kelahirannya, maka sejak awal pertumbuhannya harus ditanamkan rasa keimanan dan akidah tauhid sebaik- baiknya.[72]

Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa akidah Islam bukan sekedar keyakinan dalam hati, melainkan pada tahap selanjutnya harus menjadi acuan dan dasar dalam bertingkah laku serta berbuat, yang pada akhirnya menimbulkan amal shaleh.

b) Ibadah

Secara harfiah, ibadah berarti bakti manusia kepada Allah karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah atau tauhid. Ibadah adalah upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan mentaati segala perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, dan mengamalkan

[72] Zainuddin. *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali.* (Jakarta: Bumi Aksara:1991).hal.99

segala yang diizinkan-Nya. Pendidikan ibadah mencakup segala tindakan dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berhubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia.[73] Jadi berdasarkan firman Allah dalam QS Al Baqarah: 21

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعۡبُدُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِي خَلَقَكُمۡ وَٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ

Artinya: *Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa,*

Berdasarkan ayat tersebut dapat di pahami bahwa Ibadah merupakan dampak dan bukti nyata dari iman bagi seorang Muslim dalam meyakini dan mempedomani akidah Islamnya.

c) Akhlak

Akhlak bentuk jamak dan khuluk yang mengandung arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, watak atau sering disebut dengan kesusilaan, sopan santun, atau moral. Akhlak adalah segala perbuatan yang dilakukan dengan tanpa disengaja dengan kata lain secara spontan, tidak mengada-ngada atau tidak dengan paksaan.[74]

[73]A'at Syafaat. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency).* Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada: 2008).hal.56

[74] A'at Syafaat. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency).* Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada: 2008).hal.59-60

Menurut Al-Ghazali seperti yang dikutip Zainuddin sangat mengajurkan agar mendidik anak dan membina akhlaknya dengan cara latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya walaupun seakan-akan dipaksakan, agar anak dapat terhindar dari keterlanjuran yang menyesatkan.[75] Oleh karena itu pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari kepribadiannya. Baik buruknya akhlak seseorang menjadi satu syarat sempurna atau tidaknya keimanan orang tersebut.

Menurut H.Moh. Shoelikudin Djaelani dalam jurnal beliau mengutip pendapat Al-Qurthubi menyatakan bahwa ahli-ahli agama Islam membagi tiga tingkatan pengetahuan yaitu: (1) pengetahuan tinggi; ilmu ketuhanan, (2) pengetahuan menengah; mengenai dunia seperti kedokteran dan matematika, (3) pengetahuan rendah; pengetahuan praktis seperti bermacam-macam keterampilan kerja. Hal ini berarti bahwa pendidikan iman/agama harus diutamakan.

Tiga hal penting yang harus secara serius dan konsisten diajarkan kepada anak didik yaitu: (1) Pendidikan akidah/keimanan; untuk menghasilkan generasi muda masa depan yang tangguh dalam imtaq (iman dan taqwa) dan terhindar dari aliran atau perbuatan yang

[75] Zainuddin. *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali.* (Jakarta: Bumi Aksara:1991).hal.107

menyesatkan kaum remaja seperti gerakan Islam radikal, penyalagunaan narkoba, tawuran dan pergaulan bebas (*freesex*) yang akhir-akhir ini sangat mengkhawatirkan, (2) Pendidikan ibadah; untuk diajarkan kepada anak-anak untuk membangun generasi muda yang punya komitmen dan terbiasa melaksanakan ibadah, seperti shalat, puasa, membaca Al-Quran. Peran orang tua dan guru sangat diperlukan dalam memberikan contoh dan teladan yang baik bagi anak-anak dan peserta didik, (3) Pendidikan akhlakul-karimah; untuk melahirkan generasi rabbani, atau generasi yang bertaqwa, cerdas dan berakhlak mulia. Oleh karena itu peran para orang tua dan pendidik baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah sangat dibutuhkan.[76]

Berdasarkan pendapat para tokoh diatas maka penulis dapat menjelaskan bahwa keteladanan orang tua dalam mendidik anak merupakan cara yang baik untuk anak, baik dari moral, spritual anak. apa-apa yang dilakukan orang tuanya akan menjadi umpan balik bagi diri anak kalau seandainya tidak ada ransangan maka ia harus di dorong untuk melakukannya.

Pendidikan agama berpangkal pada titik tolak bahwa setiap anak itu dilahirkan dengan bakat-bakat dan potensi-potensi bersih polos "fitrah", seperti sabda Nabi:

كل مولود يولد على الفطرة فأ بوله يهودانه اوينصر انه اويمجسانه

[76]H.Moh.Solikodin Djaelani,*Jurnal Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat*,(volume 1 nomor 2 juli agustus 2013),hal.102-103

"Setiap anak terlahir dalam keadaan suci, kedua orang tuanyalah yang akan mewarnai (anaknya) apakah akan menjadi Yahudi Nasrani, atau majusi". (H.R Bukhari Muslim).[77]

Hadits ini menunujukkan bahwa setiap anak itu sudah sedia dengan bakat-bakatnya semenjak lahir untuk menjadi baik, tetapi bisa juga menjadi rusak dan sesat karena alam sekitarnya, kalau alam sekitarnya (termasuk di sini ibu bapak, teman sebaya, institusi pendidikan dan lain-lain) itu rusak dan menyesatkan. Jadi pendidikan Agama memandang bahwa kedua faktor, potensi-potensi dan alam sekitar sama pentingnya dalam perkembangan manusia.[78]

Menurut hemat penulis berdasarkan paparan tokoh diatas dapat penulis jelaskan bahwa seorang anak lahir ditengah keluarga yang menganut dan memegang teguh ajaran Islam, tentunya akan cendrung menjadi seorang muslim yang dapat di pahami Secara kodrati anak memerlukan pendidikan atau bimbingan dari orang dewasa. berdasarkan dari kebutuhan-kebutuhan dasar yang dimiliki oleh setiap anak yang hidup didunia ini. Anak adalah amanah Allah Subhanahu Wata'ala kepada kita, masing-masing dari kita berharap anaknya menjadi anak yang baik, dan maka dari itu dibutuhkan tanggung jawab dan peran dari orang tua. Meskipun pada dasarnya seorang anak lahir di atas fitrah, akan tetapi ini tidak berarti kita membiarkannya tanpa pengarahan dan bimbingan yang baik.

---

[77]Bukhari , *Shahih Bukhari,* (Bairut: Dar al-Fikr),no 1358, hal.359
[78]Hasan Langgulung, *Manusia dan pendidikan*,hal....71

Menurut Hasan Langgulung Konsep fitrah dalam Islam juga memastikan bahwa pendidikan Islam haruslah bertujuan menguatkan hubungan yang mengaitkan antara manusia dan Allah. Apapun yang dipelajari seorang kanak-kanak janganlah berlawanan dengan prinsip ini.[79] Menurut beliau dalam buku pendidikan Islam menghadapi abad ke dua puluh satu fitrah itu adalah satu keharusan dan tak dapat dielakan, apa lagi kalau ditekan (*suppress*) dengan razia, sebab ia adalah *raison d'etri* manusia. Cuma ada batas-batas dimana pengembanagan potensi itu mencapai batasnya, disitulah letaknya tanggungjawab yang dalam istilah Islamnya di sebut amanah. Amanah inilah berkembang menuju arah yang dikehendaki.[80]

Berdasarkan paparan tokoh tersebut penulis dapat menjelaskan bahwa peranan orang tua sangat menentukan sekali dalam pembentukan rasa keagamaan anak seandainya orang tua acuh tak acuh dalam pendidikan agama anak maka anak juga tidak mau tahu juga dalam masalah agama tersebut dan begitu juga sebaliknya, faktor keteladanan dari orang tua sangat paling penting sekali. Dari keterangan tersebut, memberikan petunjuk kepada keluarga agar melaksanakan pendidikan, mengharuskan orang tua mendidik anak-anaknya akan iman dan akidah yang betul dan membiasakan mengerjakan syari'at agama melalui keteladanan dari kedua orang tuanya.

---

[79]Hasan Langgulung, *Manusia dan pendidikan*,hal....77

[80]Hasan Langgulung, *pendidikan Islam menghadapi abad ke-21*,(Jakarta :Pustaka Al Husna,1988),cet-I,hal.189

Dengan memberikan tauladan yang baik kepada mereka tentang kekuatan iman kepada Allah SWT. maka akan tertanam dalam jiwa anak rasa ketentraman dan kedamaian yang akan menjauhkan dirinya dari perbuatan sombong, angkuh, takabur serta segala perbuatan yang dapat menjauhkan dirinya untuk beribadah kepada Allah Swt.

2. Membiasakan mereka menunaikan syiar-syiar agama semenjak kecil sehingga penunaian itu menjadi kebiasaan yang mendarah mendaging, mereka melakukannya dengan kemauan sendiri dan merasa tentaram sebab mereka melakukannya.

Menurut Hasan Langgulung mengatakan cara hidup Islam ditentukan dalam Al quran.[81] Menurut Rifa Hidayah memberikan pendidikan yang terbaik pada anak, terutama pendidikan agama. Orang tua yang saleh adalah model terbaik untuk memberikan pendidikan agama pada anak-anak. Penanaman jiwa agama atau pendikan agama yang dimulai dari keluarga, semenjak anak masih kecil dengan cara membiasakan anak dengan tingkah laku yang baik.[82] Berdasarkan pendapat tokoh diatas hampir sama, sebelum penulis menjelaskan maka penulis jelaskan yang dimaksud dengan Al-Qur'an adalah "firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw, yang dijadikan pedoman bagi umat. Di mana ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an itu terdiri atas tiga prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut

[81]Hasan Langgulung, *Teori-teori Keselamatan Mental*, (Jakarta: Pustaka Al Husna 1986),hal. 441

[82]Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*,....hal.21

dengan aqidah, yang berhubungan dengan ibadah disebut syari'ah serta pergaulan yang disebut akhlaq. Sedangkan Hadits atau as-Sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allah Saw.

Maka itu penulis dapat menjelaskan bahwa pendidikan agama anak melalui pembiasaan yang berpedoman kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW Jadi orang tua tidak susah lagi mencari cara dalam mendidik anaknya karena telah ada dalam Al quran. Bagaimana cara mendidik dalam Al quran begitu juga hendaknya diajarka pada anak. Seperti pendidikan yang diajarkan oleh Lukman kepada anaknya.

Untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap anak/peserta didik diperlukan pembiasaan. Misalnya agar anak/peserta didik dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin maka mereka perlu dibiasakan shalat sejak masih kecil, dari waktu ke waktu. Maka dari itu kita mendidik mereka sejak dini/kecil agar mereka terbiasa dan tidak merasa berat untuk melaksanakannya ketika mereka sudah dewasa.[83] Oleh karena itu penulis dapat menjelaskan bahwa kebiasaan tersebut susah untuk dirubah maka orang tua sebagai pendidik dalam rumah tangga kebiasaan-kebiasaan yang baik tersebut diajarkan pada anak sejak dini/kecil supaya ia sampai dewasa.

Peran orang-orang di sekeliling anak sangat menentukan penerapan kebiasaan baik pada anak. Kebiasaan baik dan Islami yang di terapkan pada anak diharapkan agar anak terbiasa menjalankan prilaku

[83]Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*....19

Islami, baik, dan teratur dalam menjalani kehidupan. Beberapa kebiasaan yang sebaiknya diterapkan dalam mendidik anak, yaitu:

a) Membiasakan anak untuk shalat bersama.
b) Membiasakan anak untuk berdoa sesuai ajaran agama.
c) Membiasakan anak berprilaku jujur dalam setiap tindakan.
d) Membiasakan anak untuk mencium tangan orang tua ketika hendak pergi ke sekolah dan pulang sekolah.
e) Membiasakan anak untuk membantu orang tua untuk mengerjakan pekerjaan rumah.
f) Membiasakan anak untuk selalu tersenyum dan mengucapkan salamterlebih dahulu ketika bertemu teman atau orang dewasa muslim.
g) Membiasakan anak untuk giat belajar.
h) Membiasakan anak untuk membaca atau melakukan aktivitas yang bermanfaat pada waktu senggang.
i) Membiasakan anak untuk disiplin dalam mematuhi aturan yang diterapkan di rumah.
j) Membiasakan anak untuk mengakui kesalahan jika mereka melakukan kesalahan.
k) Membiasakan anak untuk melakukan kegiatan yang baikdan bermanfaat.

l) Membiasakan anak untuk membantu orang lain yang membutuhkan.[84]

Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis menjelaskan bahwa kebiasaan-kebiasaan pada anak harus di terapkan oleh orang-orang disekitar lingkungannya.

Menurut Hasan Langgulung mempersiapkan seseorang dari segi keagamaan yaitu mengajarkannya syiar-syiar agama menurut Al Qur'an dan Sunnah, dengan sebab jalan itu potensi iman itu diperkuat sebagaimana halnya dengan potensi-potensi lain yang jika telah mendarah daging maka ia seakan-akan menjadi fitrah.[85] Berdasarkan pendapat Hasan langgulung diatas maka penulis memperkuat dengan firman Allah SWT dalam Qs.Ar rum: 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: "*Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."*

Berdasarkan ayat diatas penulis menjelaskan bahwa bahwa setiap manusia lahir dengan membawa naluri keagamaan dan iman kepada Allah SWT. Untuk itu, dalam tahapan perkembangan dan

[84]Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter*,(Jakarta: PT.bumi Aksara, 2016),hal. 153

[85]Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan*,hal....65-66

pertumbuhannya, orang tua memiliki tanggung jawab penuh atas upaya membimbing dan membina anak agar sesuai dengan naluri dasar yang telah dibawanya semenjak lahir yakni sesuai dengan konsep yang telah digarisbawahi dalam ajaran agama Islam. Sebab agama merupakan nasihat dari Allah SWT buat umat manusia melalui para Nabi dan Rasul-Nya yang bersandarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah agar manusia hidup bahagia, selamat dan sejahtera di dunia dan akhirat.

3. Menyiapkan suasana agama dan spritual yang sesuai di rumah dimana mereka berada.

Menurut Hasan Langgulung supaya orang tua memberikan contoh yang baik dan tauladan yang saleh atas segala yang diajarkannya. Mereka juga harus menyediakan suasana rumah tangga yang saleh, penuh dengan peransang-peransang budaya dan perasaan kemanusiaan yang mulia, bebas dari kerisauan, pertentangan dan pertarungan keluarga dalam soal-soal pendidikan anaknya.[86] Menurut Zakiah Daradjat mengatakan rasa kasih sayang adalah kebutuhan jiwa yang paling pokok dalam hidup manusia. Anak kecil yang merasa kurang disayangi ibu bapanya akan menderita batinnya, mungkin terganggu kesehatan badannya, akan kurang kecerdasannya dan mungkin ia akan menjadi nakal, keras kepala, dan sebagainya.[87]

[86]Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan*,hal....384

[87]Zakiah Daradjat,*Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, (Gunung Agung, Jakarta: 1973),hal.37

Berdasarkan pendapat tokoh di atas penulis dapat menjelaskan bahwa memberikan tauladan yang baik kepada anak harus disesuaikan dengan suasana di rumah tangga yang saleh juga, jangan sampai suasana di rumah tangga menjadikan anak berprilaku semaunya saja. Dalam firman Allah SWT Qs Al Baqarah: 44

أَتَأۡمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلۡبِرِّ وَتَنسَوۡنَ أَنفُسَكُمۡ وَأَنتُمۡ تَتۡلُونَ ٱلۡكِتَٰبَۚ أَفَلَا تَعۡقِلُونَ ٤٤

Artinya; "*mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?*"

Karena keluarga merupakan pendidikan yang paling utama dan pertama bagi anak. Dikatakan "pertama" maksudnya bahwa kehadiran anak di dunia ini disebabkan hubungan kedua orang tuanya. Mengingat orang tua adalah orang dewasa, maka merekalah yang harus bertanggung jawab terhadap anak. Di dalam keluargalah pertama sekali seorang anak manusia menerima/mengalami proses pendidikan. Sedangkan "Utama" maksudnya adalah bahwa orang tua bertanggung jawab pada pendidikan anak.

Dalam arti bahwa seorang anak dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya, dalam keadaan penuh ketergantungan dengan orang lain, tidak mampu berbuat apa-apa, bahkan tidak mampu menolong dirinya sendiri. Sebagai lingkungan pertama dalam proses

pendidikan anak, maka pada perkembangan selanjutnya di dalam keluargalah anak memulai pertumbuhannya dan di dalam keluargalah waktu-waktu yang paling banyak dilalui seorang anak. Segala perilaku orang tua secara sengaja ataupun tidak akan mempengaruhi perkembangan perilaku anak. Maka sudah sewajarnya setiap orang tua menyadari dan mempersiapkan keluarga sebagai basis utama pendidikan anak.

Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri Jika pendidik mempunyai prilaku yang taat kepada Allah dan Rasulullah, kemungkinan besar anak akan taat kepada Allah dan Rasulullah. Sebaliknya, jika pendidik adalah orang yang tidak taat kepada Allah dan Rasulullah, kemungkinan besar anak akan menjadi pribadi yang juga tidak taat kepada Allah dan Rasulullah. Hal tersebut telah di contohkan oleh Rasulullah dalam memberikan pendidikan baik pada istri, sahabat, keluarga, dan juga anak-anak beliau. Rasulullah adalah seorang pendidik yang mempunyai sifat luhur baik secara spritual, moral, maupun inteektual. Hal inilah yang membuat manusia dapat meneladaninya, belajar darinya, mengikuti tingkah lakunya, dan berupaya memiliki akhlak seperti beliau.[88]

Berdasarkan pendapat tokoh tersebut maka penulis dapat menjelaskan bahwa orang tua sebagai contoh bagi anak-anaknya maka orang tua tersebut harus bisa membawakan prilaku yang baik dan

[88]Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter*,....hal.141

keyakinan agama yang kuat, orang tua seharusnya bisa mempertahankan sikap seperti itu baik di luar rumah maupun dalam rumah, supaya bisa di contoh bagi anak-anaknya untuk kehidupan masa yang akan datangnya.

Keluarga Sebagai institusi pertama tempat berlangsungnya proses pendidikan anak, maka orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan keluarga harus benar-benar dapat menyikapi kenyataan ini dengan mengkondisikan lingkungan keluarga dengan suasana pendidikan agama.

4. Membimbing mereka membaca bacaan-bacaan agama yang berguna dan memikirkan ciptaan-ciptaan Allah dan makhluk-makhluk untuk menjadi bukti kehalusan sistem ciptaan itu dan atas wujud dan kegunaannya.

Menurut Hasan Langgulung dalam buku manusia dan pendidikan beliau berpendapat bahwa Apabila keluarga tidak sanggup memegang fungsi pendidikannya atau dikalahkan oleh lembaga-lembaga lain seperti media masa misalnya, maka keluarga menghadapi bahaya besar yang mengancam kelanjutan hidupnya sendiri, seperti yang terjadi di negara-negara industri.

Di negara-negara itu nilai-nilai bukan lagi di anjurkan oleh keluarga, tetapi media masa, seperti tv, radio, dan lain-lain. Apa yang harus dimakan, ditonton, diminum, dipakai bukan ditentukan oleh keluarga tetapi oleh TV dan iklan-iklan. Oleh karena itu orang tua tidak

punya kuasa terhadap anak-anaknya. Orang tua sekedar berfungsi melahirkan anak, adapun mendidiknya di serahkan kepada iklan TV. Orang tua berfungsi tidak lebih dari pabrik anak. Fungsi pendidikannya tidak ada, persis seperti hewan.

Begitulah kejadian dari sebagian keluarga. Dapatkah arus deras yang berusaha menghancurkan sendi-sendi keluarga ini di bendung untuk mengembalikan keluarga ketempat yang di tempatinya, tergantung kepada kita untuk menyadarinya.[89] Berdasarkan penjelasan dari Hasan Langgulung di atas maka penulis dapat menjelaskan bahwa pendidikan dalam keluarga bagi anak dikalahkan oleh lembaga lainnya, dimana keluarga atau orang tua sebagai fasilitator bagi anaknya. Kasih sayang dan rasa cinta orang tua tidak didapatkan oleh anak. Maka dari itu anak akan bertindak semaunya setelah dia dewasa. Sedangkan menurut Zubaedi dalam buku beliau mengatakan manusia perlu mengenal Tuhan sebagai pencipta karena manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan semua benda yang ada di alam semesta adalah makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Manusia harus percaya kepada Tuhan yang menciptakan alam semesta ini, artinya kita wajib mengakui dan meyakini bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu memang ada.[90] Menurut hemat penulis berdasarkan pendapat tokoh tersebut bahwa sebagai orang tua seharusnya membimbing anak-anaknya melalui ajaran-ajaran agama yang di

[89]Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*,....hal.391
[90]Zubaedi,*Desain Pendidikan Karakter*,(Jakarta: KENCANA, 2011),hal.85

rahmati Allah SWT. Orang tua juga harus mengenalkan kepada anaknya bahwa tuhan sebagai pemberi balasan terhadap perbuatan baik dan buruk. Misalnya melalui ibadah yang kita lakukan, kita bisa menjalin hubungan kedekatan kepada sang pencipta. Implikasi inilah yang nantinya melahirkan pribadi muslim yang utuh, yang di samping memiliki *Knowledge* (pengetahuan) juga memiliki moralitas yang tinggi yang akan berguna bagi nusa dan bangsa.

Jadi orang tua harus tegas dalam mendidik anak tetapi tidak kasar, walaupun diberi hukuman, namun hukuman itu bukan untuk menciderai anak tetapi untuk mendidik anak. Kalau untuk menciderai anak maka anak untuk melakukan apa yang orang tuanya suruh maka anak hanya takut kepada orang tuanya saja. Misalkan anak disuruh sholat dan kalau tidak sholat anak dipukul habis-habisan tidak dipukul dengan cara mendidik maka si anak akan melakukan sholat itu hanya dengan terpaksa dari orang tuanya dan kalau tidak ada orang tuanya maka si anak akan meninggalkan sholatnya.

5. Menggalakkan Turut serta dalam aktivitas-aktivitas agama, dan lain-lain lagi cara-cara lain.

Menurut Syaikh Mustafa Al-'Adawy memberi semangat kepada anak untuk berbuat baik-baik dengan cara memujinya, memberikan hadiah ataupun dengan cara lainnya, akan memberi pengaruh besar terhadap kebaikan dan keluhuran anak.[91] Berdasarkan paparan tokoh

[91]Syaikh Mustafa Al-'Adawy, *Fiqih Pendidikan Anak*, (Jakarta: Qisthi Press),hal.91

tersebut penulis dapat menjelaskan bahwa semangat yang diberikan orang tua kepada anak bisa dengan cara memuji dan memberikannya hadiah.

Sebagai seorang muslim tentu menyadari sepenuhnya bahwa setiap apa yang dikerjakan haruslah disesuaikan dengan Al Qur'an dan Al Hadits. Begitu pula dalam pelaksanaan aktivitas keagamaan, segala tindakan perlu kiranya didasari kedua pedoman pokok umat Islam tersebut. dengan kata lain segala tindakan, tingkah laku dan perbuatan hendaknya bersesuaian dengan pedoman umat Islam yakni Al Qur'an dan Al Hadits. Apabila aktivitas-aktivitas yang dilakukan seorang anak yang didasari oleh Al Qur'an dan Hadist, sebagai orang tua bagi anak-anaknya maka harus memberikan semangat dan dorongan yang kuat oleh keluarganya.

Menurut Ridwan Abdulla Sani dan Muhammad Kadri Orang tua dalam hal ini berperan sebagai penghidup rasa keagamaan dan spiritual di rumah dan masyakat. Orang tua hendaknya menjadi suasana di rumah suasana yang religius dengan cara menjalankan aktifitas-aktifitas keagamaan didalam keluarga. Dan memberikan teladan yang baik dalam bertindak dan betutur kata.[92] Berdasarkan paparan tokoh tersebut penulis dapat menjelaskan bahwa orang tua harus turut serta dalam aktivitas-aktivitas agama yang dilakukan anak karena disitu orang tua juga menjadi bimbingan bagi anaknya. Dan dalam mejalani upacara

[92]Ridwan Abdulla Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter*,....hal.154

atau aktifitas keagamaan itu harus benar jangan terdapat hal yang di larang oleh agama. Maka itulah tugas dari orang tua dalam mengawasi anak dalam upacara-upacara maupun aktifitas-aktifitas keagamaan.

Menurut Hasan Langgulung kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah memperbaiki adab dan pengajaran anak-anaknya dan menolong mereka membina aqidah yang betul dan agama yang kukuh. Begitu juga dengan menerapkan kepada mereka tentang hukum-hukum agama dan melaksanakan upacara-upacara agama dalam waktunya yang tepat dengan cara yang betul. Juga ia harus menyiapkan peluang dan suasana praktis untuk mengamalkan nilai-nilai agama dan akhlak dalam kehidupan.[93] Berdasarkan paparan tokoh di atas maka penulis dapat menjelaskan bahwa semua itu berasensi kepada iman, dimana Keimanan (Tauhid) disamping sebagai esensi dan inti ajaran Islam, ia juga merupakan filsafat dan pandangan hidup, oleh kerena itu ia harus diaplikasikan delam sebuah aspek kehidupan manusia seperti dalam rumah tangga, masyarakat, politik, ekonomi, pendidikan, etika dan sebagainya. Dengan cara itu keluarga bisa memberikan akidah dan pengajaran yang baik untuk anaknya di masa yang akan datang.

Hasan langgulung berpendapat bahwa anak-anak harus diajari kalau perlu diberi hukuman, agar ia mengamalkan nilai-nilai yang dikehendaki. Dalam proses pengajaran itu anak-anak itu akan menghayati nilai-nilai yang diajarkan itu, dan merasa tidak enak bila

[93]Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan*,....hal.381

tidak mengerjakannya. Penghayatan nilai melalui perjalanan yang panjang, bermula dari waktu kecil, dan penghayatan itulah puncaknya. Mulakan dahulu dengan nilai-nilai kekeluarga. Pada nilai-nilai keluarga, misalnya ada anggota keluarga yang mempunyai kekuasaan (*power*) untuk memberi ganjaran dan hukuman tertentu bila nilai-nilai dijalankan atau tidak.

Orang itu adalah, orang tua atau wali, abang atau kakak yang sudah dewasa. Disitulah orang tua memainkan perannya untuk mengajarkan dalam arti menanamkan rasa patuh.[94] Menurut hemat penulis berdasarkan paparan tokoh diatas dalam proses pengajaran anak-anak itu harus bisa menghayati yang diajari oleh keluarganya karena mula-mula yang ditanamkan pada anak-anak yaitu nilai-nilai keluarga supaya anak tersebut bisa menghayati apa-apa nilai dalam keluarga tersebut.

Ketika keluarga menunaikan hal-hal tersebut di atas, sebenarnya ia menurut kepada petunjuk dari Al-Qur'an, sunnah Nabi SAW. Dan peninggalan assalaf-assaleh yang semuanya mengajak untuk melaksanakan pendidikan, mengharuskan orang tua mendidik anak-anaknya akan iman dan akidah yang betul dan membiasakannya

[94] Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*,(Jakarta: Pustaka Al-Husna,1992),hal.372

mengerjakan syari'at terutama sholat.[95] Seperti firman Allah S.W.T (QS.Thaha(20):14);

إِنَّنِيٓ أَنَا ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعۡبُدۡنِي وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِذِكۡرِيٓ [96]

Artinya: "*Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku."*

Menurut Hasan Langgulung agama memastikan mereka menanamkan nilai-nilai agama dan kebiasaan-kebiasaan Islam pada jiwa kanak-kanak dan menyuruh mereka menghafal sebagian Al Qur'an, Sunnah Nabi SAW, dan sejarah sahabat-sahabat dan khulafa'a Al Rasyidin supaya mereka terbimbing kejalan yang lurus.[97] Maksudnya karena pendidikan agama bisa mengantarkan mejamin keselamatan mereka di dunia dan akhirat.

Keluarga merupakan tempat penanaman nilai moral agama melalui pemahaman, penyadaran dan praktik dalam kehidupan sehari – hari sehingga tercipta iklim keagamaan didalamnya. Dalam QS Lukman : 13 mengisahkan peran orang tua dalam keluarga menanamkan akidah kepada anak sebagaimana yang dilakukan Luqman Al Hakim terhadap anaknya.

---

[95]Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan*,....hal.372
[96]*Al-Qur'an dan Terjemahnya*,(Bandung: JUMANATUL 'ALI-ART,2004). Hal.313
[97]Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan*,....hal.373

وَإِذۡ قَالَ لُقۡمَٰنُ لِٱبۡنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَيَّ لَا تُشۡرِكۡ بِٱللَّهِۖ إِنَّ ٱلشِّرۡكَ لَظُلۡمٌ عَظِيمٞ

Artinya: "*Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".*

Dengan demikian keluarga merupakan awal mula seseorang mengenal siapa dirinya dan Tuhannya. Penanaman aqidah yang benar, pembiasaan ibadah dengan disiplin, dan pembentukan kepribadian seorang yang beriman sangat penting dalam mewarnai terwujudnya masyarakat yang religius.[98]

Menurut hemat penulis berdasar pendapat tokoh tersebut bahwa peranan keluarga bagi pendidikan agama anak sangatlah penting bagi pendidikan lainnya, karena pendidikan agama adalah dasar dari pendidikan lainnya bagi kepribadian individu. apalagi anak mendapat pendidikan yang paling utama dan pertama hanya dalam keluarga, maka itu keluarga harus memberikan pendidikan agama yang kuat agar keturunannya atau anak-anaknya bisa menjadi manusia yang seutuhnya.

Manurut Hasan Langgulung pendidikan Agama spiritual termasuk bidang-bidang pendidikan yang harus mendapat perhatian penuh oleh keluarga terhadap anak-anaknya. Pendidikan Agama dan spiritual ini berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang besifat naluri yang ada pada anak-anak melalui bimbingan agama

[98]Mufidah, *Psikolgi Keluarga Islam*,(Malang: UIN-Maliki Press, 2013),hal.43

yang sehat dan mengamalkan ajaran-ajaran agama dan upacara-upacaranya.

Begitu juga dengan mengajarkan kepadanya cara-cara yang betul untuk menunaikan syiar-syiar dan kewajiban-kewajiban agama, dan menolongnya mengembangkan sikap agama yang betul, yang termasuk mula-mula sekali adalah iman yang kuat kepada Allah, malaikatNya, kitab-kitabNya, hari kiamat, kepercayaan agama yang kuat, takut kepada Allah, dan selalu mendapat pengawasan terhadap segala perbuatan dan perkataan.[99] Berdasarkan hemat penulis bahwa penjelasan tokoh tersebut menghindari salah satu faktor kenakalan remaja (sebagai anggota keluarga) karena hal tersebut disebabkan oleh "Keberfungsian peran keluarga".

Pengertian mengenai keberfungsian peran keluarga adalah keberfungsian sosial keluarga mengandung pengertian pertukaran dan kesinambungan, antara keluarga dengan anggotanya, dengan lingkungannya, dan dengan tetangganya dan lain-lain. Kemampuan berfungsi sosial secara positif bagi sebuah keluarga salah satunya jika berhasil dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan, peranan dan fungsinya terutama dalam sosialisasi terhadap anggota keluarganya. Pada kenyataannya, keberfungsian keluarga ini tidak berjalan dengan baik sehingga menyebabkan fenomena mengenai kenakalan remaja sebagai dampak dari ketidak berfungsian peran keluarga dengan baik.

[99]Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*,....hal. 371

perilaku menyimpang anak menjadi salah satu masalah yang sering terjadi karena peran keluarga tidak berjalan dengan semestinya seperti Aksi balap liar, tawuran, prostitusi di bawah umur, pesta miras oplosan, dan lainnya.

B. Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Agama Anak Menurut Salah Satu Tokoh Lainnya.

Pendidikan agama merupakan salah satu dari bidang-bidang yang harus mendapat perhatian penuh oleh keluarga untuk anak-anaknya, karena pendidikan agama itu membekalkan anak-anak melalui bimbingan agama yang sehat dan mengamalkan ajaran-ajaran agama upacara-upacaranya. Maka itukeluarga patut menanamkan semangat keagamaan pada diri anak-anak. Maka dari itu banyak para tokoh mengkaji tentang peranan keluarga dalam pendidikan agama anak. Salah satu Tokoh tersebut adalah sebagai berikut:

Menurut Ramayulis Tuanku Khatib dalam buku Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga, peranan keluarga dalam pendidikan agama anak. Rumah tangga adalah tempat yang mula-mula dikenal oleh seorang anak. Di rumah tanggalah ajaran agama dimulai dan diamalkan. Pengalaman agama dalam rumah tangga harus dimulai dari diri sendiri (ibu dan bapak) dan kemudian barulah keluarga yang terdekat dan sesudah itu barulah anggota masyarakat lainnya.

Di rumah tangga mulailah diletakkan dasar-dasar pendidikan. Anak dibiasakan patuh, berbudi luhur, berdisiplin, pandai menempatkan diri

sebagai hamba Allah SWT dan pandai bergaul dengan masyarakat. Dirumah tangga sudah mulai dilaksanakan pendidikan agama, kebersihan, kesehatan dan lain-lain untuk tahap permulaan. Sebagai pendidik utama dalam rumah tangga adalah ibu dan bapak.

Ibu dan bapak harus menjadi teladan dalam rumah tangga terhadap anak-anaknya, sebab pengaruh kepribadian orang tua besar sekali terhadap anak-anaknya.[100]

Dalam melakukan pendidikan setelah anak lahir di rumah tangga harus disesuaikan dengan perkembangan pisik dan psikisnya. Metode-metodenya tersebut adalah sebagai berikut:

a) Pembiasaaan

Membiasakan anak-anak membaca atau mengucapkan (dengan menyadari artinya) seperti mengucapkan :

1) “basmallah” sebelum memulai perbuatan.
2) “Hamdallah” sebagai ucapan rasa syukur atas segala hasil dan kenikmatan yang diterima.
3) “Masyaallah” sewaktu keheranan (ta’jub) terhadap sesuatu.
4) “Astagfirullah” sewaktu terjadi sesuatu kekeliruan.

b) Latihan (dramatisasi)

1) Mengadakan praktek mengerjakan shalat, berwudhuk, tayamum, adzan dan iqamat.

[100] Ramayulis, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga,* (Jakarta: Kalam Mulia, 1996),hal.77

2) Diadakan bergiliran menjadi imam bagi anak yang shalat yang lebih dari seorang.
3) Latihan membaca dan melaksanakan bermacam-macam doa.
4) Menganjurkan dan menuntun anak-anak mengikuti shalat jum'at.
5) Latihan menyelenggarakan mayat seperti memandikan, mengapani, dan menguburkan.
6) Menyuruh latihan puasa dan diberi penjelasan tentang fungsi dan faedah puasa, melakukan shalat tarawih dan shalat id, dan latihan cara mengerjakannya.

c) Praktek lapangan
1) Kerja bakti membersihkan tempat-tempat ibadah seperti, Mushalla, Mesjid, Langgar dan sebagainya.
2) Membantu kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti pengumpulan/pembagian zakat fitrah, menyemblih qurban, pengumpulan derma-derma/sumbangan-sumbangan untuk meringankan beban para korban bencana alam dan sebagainya.
3) Menjadi pengurus Mesjid dan Mushalla dan menjadi guru Mesjid.
4) Ikut mengadakan kerja bakti memperbaiki jalan, jembatan dan sebagainya, disekitar rumah.
5) Mengadakan perawatan kepada kawan, orang tua, guru, tokoh-tokoh masyarakat yang sakit, menderita atau kematian, dan ikut serta dalam pengurusan dan penguburan jenazah.

d) Kompetisi

Menyuruh anak-anak mengikuti perlombaan yang dalam menyongsong peringatan hari-hari besar Islam seperti, perlombaan pidato, menyanyi, karang mengarang, seni melukis yang berjiwa keagamaan, adzan, kerajinan, praktek sembahyang, kerapian memakai pakaian shalat dan sebagainya.

e) Pengembangan bakat

1) Seni suara, seperti mengajarkan nyanyian-nyanyian/lagu-lagu yang berjiwa agama seperti laguMaulid Nabi, Isra' Mi'raj dan sebagainya.
2) Seni rupa, seperti membuat dan mengumpulkan gambar-gambar masjid, madrasah, ka'bah, orang yang sedang shalat dalam berbagai pose dan sebagainya, digantungkan diruangan dalam rumah.

f) Teladan

Teladan yang baik perlu dilihatkan oleh orang tua dalam mendidik akhlak anak-anaknya. Anak-anak biasanya suka mengidentifikasikan diri kepada orang tua yang di jadikan sebagai figur yang dicintai harus memperlihatkan akhlak yang baik kepada anaknya.

g) Perintah dan larangan

Menyuruh anak mengerjakan ibadah dan berakhlak dengan akhlak yang terpuji.

1) Kalau anak sudah berumur tujuh tahun diperintahkan mengerjakan shalat, dan kalau sudah berumur sepuluh tahun anak-anak belum juga mengerjakan shalat orang tua boleh memukulnya.
2) Menyuruh anak-anak supaya melaksanakan akhlak yang baik terhadap orang tuanya, guru, tetangga dan anggota masyarakat lainnya seperti berkata lemah lembut, bermuka manis, dan ramah kepada mereka.
3) Melarang anak-anak melakukan prilaku yang tidak senonoh dan akhlak yang tercela, kalau perlu memberikan hukuman yang tidak membahayakan serta dapat menimbulkan keinsyafandan kesadaran padanya.

h) Menciptakan ketenangan dan ketentraman dalam rumah tangga, dengan cara saling menghormati, sayang menyayangi antara sesama anggota keluarga serta pergaulan yang harmonis. Disamping itu sifat curiga mencurigai, salah menyalahkan dan memandang enteng antara sesama keluarga harus pula di jauhkan.[101]

Dari hasil yang penulis paparkan diatas, bahwa pemikiran Hasan Langgulung tentang pendidikan agama bagi anak masih aktual dan pantas untuk digali karena pendidikan agama anak, tanggung jawab sepenuhnya kepada keluarga dibandingkan dengan lembaga lainnya, hal itu didasarkan pada pendidikan pertama kali bagi anak yaitu didalam keluarga anak itu

[101]Ramayulis, *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga*,(Jakarta: Kalam Mulia, 1996),hal.135-137

sendiri. Maka dari itu yang bertugas atau yang paling bertanggung jawab adalah keluarganya, lembaga lainnya hanya pembantu bagi pendidikan anak. Dimana pendididkan dalam keluaraga harus didasari dengan Al Qur'an dan Hadist Rasulullah SAW.

Sedangkan menurut salah satu tokoh lain yang penulis jadikan untuk pembanding, tokoh tersebut tidak mengkhususkan kepada tugas keluarga tapi lebih bersifat umum. Maka dari itu penulis mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian yang penulis lakukan diatas, bahwa apa yang dijelaskan Hasan Langgulung dalam peranan keluarga dalam pendidikan agama anak sangatlah baik dan bagus. Oleh sebab itu peranan keluarga dalam pendidikan agama anak dapat mengantarkan anaknya memperoleh akhlak, nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan dan emosinya dan dengan itu ia merobah banyak kemungkinan-kemungkinan, kesanggupan-kesanggupan dan kesediaannya menjadi kenyataan yang hidup dan tindak laku yang tampak.

Salah satu tempat atau cara untuk mengatasi terjadinya fenomena mengenai kenakalan remaja seperti Aksi balap liar, tawuran, prostitusi di bawah umur, pesta miras oplosan, dan lainnya. sebagai dampak dari ketidak terlaksananya peran keluarga dengan baik, maka keluarga harus melaksanakan peran pentingnya dalam menanamkan nilai-nilai agama seperti Akidah, Ibadah, dan Akhlak anak dengan baik dan keluarga juga sebagai pemberi pelayanan atau asuahan spritual kepada anaknya. Maka itu penulis berharap semoga dengan skripsi yang penulis tulis ini

memberikan ilmu dan manfaat kepada para pembaca, terutama bagi penulis sendiri yaitu untuk menjadi pedoman atau gambaran peranan keluarga dalam pendidikan agama anak. Tanpa mengesampingkan atau menghiraukan peranan keluarga dalam pendidikan agama menurut tokoh yang lainnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan tentang peranan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama dan spritual anak menurut Hasan langgulung yang telah di bahas pada bab-bab sebelumnya, penulis dapat menyimpulkan, bahwa Hasan Langgulung berpendapat menekankan pada nilai-nilai pendidikan agama dan spritual anak dalam keluarga di mulai sejak dini atau masih kecil, karena Pendidikan agama dan spritual termasuk bidang-bidang pendidikan yang harus mendapat perhatian penuh oleh keluarga terhadap anak-anaknya. Pendidikan agama dan spiritual ini berarti membangkitkan kekuatan dan kesedian spritual yang berifat naluri yang ada pada kanak-kanak melalui bimbingan agama yang sehat dan mengamalkan ajaran-ajaran agama dan upacara-upacaranya.

Begitu juga membekalkan kanak-kanak dengan pengetahuan-pengetahuan agama dan kebudayaan Islam yang sesuai dengan umurnya dalam bidang akidah, ibadat, muamalat dan sejarah. Dalam buku Manusia dan Pendidikan, Hasan langgulung menjelaskan cara-cara praktis yang yang patut di gunakan oleh keluarga untuk menanamkan semangat keagamaan pada diri anak-anak adalah sebagai berikut:

a. Memberi tauladan yang baik kepada mereka tentang kekuatan iman kepada Allah dan berpegang dengan ajaran-ajaran agama dalam bentuknya yang sempurna dalam waktu tertentu.

b. Membiasakan mereka menunaikan syiar-syiar agama semenjak kecil sehingga penunaian itu menjadi kebiasaan yang mendarah mendaging, mereka melakukannya dengan kemauan sendiri dan merasa tentaram sebab mereka melakukannya.
c. Menyiapkan suasana agama dan spritual yang sesuai di rumah dimana mereka berada.
d. Membimbing mereka membaca bacaan-bacaan agama yang berguna dan memikirkan ciptaan-ciptaan Allah dan makhluk-makhluk untuk menjadi bukti kehalusan sistem ciptaan itu dan atas wujud dan kegunaannya.
e. Menggalakan mereka turut serta dalam aktivitas-aktivitas agama, dan lain-lain lagi cara-cara lain.

Maka dari itu yang bertugas atau yang paling bertanggung jawab dalam pendidikan anak anak adalah keluarganya sendiri, lembaga lainnya hanya pembantu bagi pendidikan anak.

fenomena mengenai kenakalan remaja seperti Aksi balap liar, tawuran, prostitusi di bawah umur, pesta miras oplosan, dan lainnya. sebagai dampak dari ketidak terlaksananya peran keluarga dengan baik, maka keluarga harus melaksanakan peran pentingnya dalam menanamkan nilai-nilai agama seperti Akidah, Ibadah, dan Akhlak anak dengan baik dan keluarga juga sebagai pemberi pelayanan atau asuahan spritual kepada anaknya.

B. Saran

1. Kepada pendidik diharapkan untuk memberikan pendidikan yang Islami bagi anak, karena pendidikan Islam berpedoman kepada Alqur’an dan sunnah.
2. Kepada mahasiswa khususnya fakultas tarbiyah agar membekali diri dengan ilmu agama dan pendidikan yang matang.
3. Diharapkan kepada pembaca agar dapat mengambil pelajaran berupa pengetahuan tentang bagaimana bentuk peranan keluarga dalam pendidikan agama anak.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdullah, Abd. Rachman. 2002. *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam*. Jogjakarta: UII Press.

Abdul, Adhim bin Abdul Qowiy Al-Mundziri Abu Muhammad, *at-targhib wa-Tarhib, juz 3*. 1417. Beirut: Darul Kutub al-Ilmiah

Ahmadi, Abu, Noor Salimi.1994. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Al-Qur'an dan Terjemahnya. 2004. Bandung: JUMANATUL 'ALI-ART.

Al-'Adawy,Mustafa.cet-14.2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Qisthi Press.

Aly, Hery Noer.1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Anwar,Rosihin, *Ilmu Tafsir.* 2000.Bandung: Pustaka Setia

Arief Furchan dan Agus Maimun.2005. *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pusat Pelajar.

Arikunto,Suharsimi.1995.*Manajemen Penelitian.* Jakarta: Rineka Cipta.

Basri,Hasan dan Beni Ahmad Saebani.2010. *Ilmu Pendidikan Islam.* Bandung: CV.Pustaka Setia.

Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

_____. 1993. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Djaelani,Solikodin,Moh.2003. *Jurnal Peranan Pendidikan Agama Dalam Keluarga dan Masyarakat.* Volume 1 nomor 2.

Drajat, Zakia.1993. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah.* Jakarta: Ruhama.

_____.1999. *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

_____.1973. *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*.Jakarta: Gunung Agung.

Furchan,Arif dan Agus Maimun. 2005. *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh.* Yogyakarta: Pusat Pelajar.

Haidar Putra Daulay.2014. *pendidikan Islam Dalam Persfektif Filsafat.* Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Hanani,Selfia.2011. *Mengenali Interaksi Sosiologi dan Agama.* Bandung: Humaniora.

Hasbullah. 2012. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

Hidayah,Rifa. 2009.*Psikologi Pengasuhan Anak.* Malang: UIN-Malang Press

Langgulung, Hasan.1988. *Pendidikan Islam dalam Abad Ke 21*.Jakarta: PT. Pustaka Al Husna.

_____ . 2003. *Pendidikan Islam Dalam Abad ke-21*. Jakarta: Pustaka Al Husna Baru

_____ . 1986. *Manusia dan Pendidikan.* Jakarta: Al Husna.

_____ .1986. *Teori-Teori Kesehatan Mental.* Jakarta: Pustaka Al-Husna.

_____.1992.*Asas-Asas Pendidikan Islam*.Jakarta: Pustaka Al-Husna.

Lestari sri. 2012. Psikologi Keluarga. Jakarta: Prenada Media Group.

Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung :PustakaSetia.

Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir.2006. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Prenada Media

Majid, Abdul, dan Dian Andayani. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi.* Bandung : Remaja Roskadarya.

Muchtar, Jauhari, Heri. 2008. *Fikih Pendidikan.* Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.

Mursi,Said,Muhammad.2006. *Seni Mendidik Anak.*Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Mufidah. 2013. *Psikologi Keluarga Islam.* Malang: UIN-Maliki Press.

Nizal, Syamsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.

Rahmayulis. 1994. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

_____ .1996. *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga.* Jakarta: Kalam Mulia.

Syafaat, A'at. 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency).* Jakarta: PT. Raja grafindo Persada

Sani,Abdullah,Ridwan dan Muhammad Kadri. 2016. *Pendidikan Karakter*. Jakarta : Bumi Aksara.

Shihab, M.Qurais.2002. *Tafsir Al-Misbah Jilid 14, Pesan, dan keserasian Al-qur'an.* Jakarta: Lentera Hati.

Sukardi. 2003. *Metode penelitian pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Suracmad,Wiranto. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah.* Bandung: Tersito.

Syaodih Sukmadinata, Nana.2007. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2007.

UU. No.20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional.* Jakarta: Sinar Grafindo.

Umar, Tirtarahardja dan S.L.La Sulo.2005. *Pengantar Pendidikan.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Zainuddin.1991. *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali.* Jakarta: Bumi Aksara

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*.Jakarta: Kencana.

Askepdb.blogspot.com, pada hari senin tgl 13 februari 2017 jam 20.30.